

Nomor: 5 Tahun 5/April 2026

Nomor ISSN: 2460-1020

Tabloid **Suara Edukasi**

Menumbuhkan Ilmu, Menjaga Martabat

**Strategi Halus dalam Memudarkan
Karakter Generasi Muda Indonesia**

**Infiltrasi Narkoba: Ancaman Senyap Terhadap
Saraf dan Masa Depan Generasi Muda**

**Perang Siber dan Konten Negatif: Serangan Terstruktur
Terhadap Psikis Generasi Muda**



9 772460 102013

Menjaga Nalar dan Akar di Era Disrupsi Global

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, majalah Surambi Budaya edisi terbaru dapat kembali hadir di hadapan pembaca setia. Kehadiran edisi kali ini terasa sangat istimewa, bukan hanya karena komitmen kami untuk terus mengawal denyut nadi kebudayaan, tetapi juga karena adanya kegelisahan mendalam yang ingin kami bagikan kepada Anda semua. Sebuah kegelisahan tentang masa depan, tentang arah gerak zaman, dan yang terpenting, tentang nasib generasi muda kita.

Edisi kali ini mengangkat tema sentral yang cukup berat namun mendesak untuk dibahas: "Ancaman Global terhadap Generasi Muda." Kita sedang hidup di sebuah persimpangan sejarah yang amat krusial. Dunia tidak lagi memiliki sekat; batas-batas negara seolah menguap dalam genggam layar ponsel. Namun, di balik kemudahan akses informasi yang tak terbatas itu, tersimpan bahaya laten yang siap menggerus fondasi kemanusiaan kita jika kita tidak waspada.

Dalam liputan utama kami, kami mencoba membedah secara tajam bagaimana ancaman teknologi yang tidak terfilter telah menciptakan ketergantungan digital yang akut. Teknologi, yang sejatinya diciptakan sebagai instrumen pembantu manusia, kini justru berbalik menjadi "tuan" yang mendikte perilaku, emosi, hingga pola pikir anak-anak kita. Hal ini berkelindan erat dengan ancaman siber (cyber threats) yang makin kompleks. Mulai dari fenomena perundungan daring (*cyber bullying*), paparan konten kekerasan, hingga infiltrasi ideologi radikal yang masuk tanpa permissi melalui algoritma media sosial.

Lebih mengkhawatirkan lagi adalah fenomena pengikisan identitas (cultural erosion). Arus budaya global yang begitu masif, yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan jati diri bangsa, membuat generasi muda kita perlahan kehilangan orientasi. Mereka mungkin lebih fasih berbicara tentang tren populer di belahan dunia lain ketimbang memahami filosofi luhur *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Ketika seorang anak nagari tidak lagi mengenal sejarah tanah kelahirannya, tidak lagi bangga dengan bahasa ibunya, dan menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno, maka sesungguhnya kita sedang menyaksikan sebuah bangsa yang sedang kehilangan jiwanya.

Ancaman ini kian nyata dengan bayang-bayang penyalahgunaan narkoba yang terus berevolusi dalam berbagai bentuk, serta dekadensi moral yang menghantui ruang-ruang privat generasi kita. Krisis moralitas ini seringkali lahir dari ketiadaan pegangan nilai yang kokoh di tengah badai informasi yang simpang siur. Inilah tantangan besar bagi kita semua—orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan—untuk tidak hanya menjadi penonton di tengah perubahan yang begitu cepat.

Namun, pembaca yang budiman, Surambi Budaya tidak hadir hanya untuk menebar kekhawatiran. Majalah ini tetap setia menjadi oase dan penawar bagi kegalauan tersebut. Di tengah gempuran ancaman global, kami menyajikan rubrik Tradisi yang kali ini kami kemas secara mendalam. Kami ingin mengingatkan kembali bahwa kearifan lokal bukanlah sekadar artefak masa lalu, melainkan benteng pertahanan mental yang paling tangguh. Melalui pemahaman tradisi yang benar, seorang pemuda akan memiliki "akar" yang kuat sehingga ia tidak akan mudah roboh diterjang badai budaya asing sekuat apa pun.

Bagi Anda yang merindukan perjalanan visual dan spiritual, rubrik Mari Berkunjung hadir dengan ulasan yang apik mengenai destinasi-destinasi yang kental dengan nilai sejarah dan estetika di nagari kita. Kami mengajak Anda untuk kembali menengok situs-situs yang menjadi saksi bisu kejayaan masa lalu, agar kita bisa mengambil pelajaran berharga untuk masa depan. Begitu pula dengan rubrik Manusia dan Gagasan yang tetap eksis menghadirkan profil serta pemikiran tokoh-tokoh inspiratif yang konsisten menghidupkan api kebudayaan di tengah kegelapan zaman. Kami percaya, pemikiran-pemikiran besar yang lahir dari ketulusan mampu menjadi cahaya bagi mereka yang sedang mencari arah.

Edisi kali ini kami hadirkan dengan nuansa yang sedikit berbeda. Ada beberapa sentuhan baru dalam tata letak, pemilihan visual, dan gaya penyampaian konten yang kami sajikan secara apik dan menarik. Kami ingin memastikan bahwa pesan-pesan penting yang kami usung dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda itu sendiri. Rubrik-rubrik favorit pembaca seperti Sebaiknya Anda Tahu yang penuh dengan fakta unik dan penting, serta rubrik Berita yang merangkum peristiwa kebudayaan

terkini, tetap kami pertahankan untuk melengkapi kebutuhan informasi Anda.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa majalah ini bukanlah sebuah monolog dari ruang redaksi. Surambi Budaya adalah ruang publik, sebuah mimbar diskusi, dan wadah kolaborasi. Keberlangsungan media ini sangat bergantung pada keterlibatan Anda semua. Oleh karena itu, kami tetap mengharapkan masukan, kritik konstruktif, serta kiriman tulisan dari para pembaca setia. Kami ingin menjadikan media ini sebagai wadah yang benar-benar membelajarkan, tempat di mana ide-ide segar tentang kebudayaan dan solusi atas masalah sosial dapat dipertemukan.

Mari kita jaga anak nagari kita. Mari kita bekali mereka dengan nalar yang kritis namun tetap berpijak pada akar budaya yang kuat. Dengan cara itulah, mereka tidak hanya akan bertahan di era global, tetapi akan tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin dunia yang tetap memiliki martabat dan kehormatan sebagai bangsa yang besar.

Selamat membaca, selamat merenung, dan mari terus bergerak bersama demi menjaga marwah kebudayaan kita.***

Redaksi Suara Edukasi:

Penanggung Jawab:

Yopi Krislova, S.H., M.M.

(Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang).

Pengarah:

Ir. Nurfitri, M. Si.

(Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang),

Dr. Syamdani, M. Pd.

(Kepala Bidang Kebudayaan Kota Padang).

Indriyedi Bakry, S. Pd., MT.

(Kepala Bidang SMP Kota Padang).

Syafrizal Syair, S. Pd., M. Pd.

(Kepala Bidang Paud/PNF Kota Padang).

Herisman, S. T.

(Kepala Bidang SD Kota Padang).

Rohabdi Rusdan, S. Pd.

(Kepala Bidang Ketenagaan Kota Padang).

Pimpinan Redaksi/Umum:

Dr. Syamdani, M. Pd.

Redaktur Pendidikan Paud/PNF

Suriadi, S. Pd.

Redaktur Pendidikan SD

Dr. Iswardi, S.Pd.I., M.Pd

Redaktur Pendidikan SMP

Junaidi, S. Ag., M. Pd.

Pimpinan Usaha/

Redaktur Budaya

Marthavani, SS., SE., MM.

Redaktur Bahasa

Gilang Okira

Koordinator Liputan: Dina Savitri,

Koresponden Liputan: Reza Oktariani Putri, Desi Andriani, Gilang Okira, Rivaldo, Genta Ramadhan, Fani Evani Lusita, Atika Neima Hayati, Yunita Fadhila, M. Hafiz Halim, Helmawati, Mairul Chandra.

Dokumentasi:

Rivaldo, Revan Defri.

Sekretariat

Gilang Okira

Alamat Redaksi:

Graha Drs. Azhari, Jl. Marah Roesli No. 25A, Kel. Belakang Tangsi, Kec. Padang Barat, Kota Padang.

Redaksi memiliki kewenangan untuk menyunting setiap tulisan yang masuk sesuai dengan slot yang tersedia. Setiap tulisan yang masuk tidak menjadi tanggung jawab redaksi.

Pengumuman Redaksi Tabloid Suara Edukasi

Kepada para siswa, guru, pengawas atau pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang ingin ikut menulis pada tabloid Suara Edukasi ini, silahkan layangkan tulisannya melalui **No. WA +62 851-8205-6820** atas Nama: **Syamdani**.

Tulisan yang dikirimkan dapat berupa dongeng, artikel pendidikan dan budaya, berita pendidikan dan budaya, puisi, pantun, dan lain-lain sesuai dengan rubrik yang tersedia.

Karena Tabloid terbit setiap akhir bulan, maka **batas pengiriman tulisan adalah tanggal 20 setiap bulan**. semua tulisan yang masuk akan mengalami proses penyuntingan oleh Redaksi Suara Edukasi.

Berkenaan dengan seluruh pembaca yang ingin tulisannya diterbitkan, silahkan segerakan mengirimkan tulisannya ke meja redaksi melalui no. WA di atas.

Pimpinan Umum/Redaksi

Syamdani



Strategi Halus dalam Memudarkan Karakter Generasi Muda Indonesia



Di era di mana batas antarnegara hanya sebatas garis di peta digital, ancaman terhadap eksistensi sebuah bangsa tidak lagi datang dalam bentuk moncong meriam atau deru mesin pesawat tempur. Bagi Indonesia, sebuah negara dengan bonus demografi yang melimpah, tantangan terbesar justru datang melalui serangan sistematis yang menasar pikiran, gaya hidup, dan nilai-nilai dasar generasi mudanya.

Dunia, melalui arus globalisasi yang tidak terkendali, secara perlahan namun pasti menciptakan mekanisme yang berpotensi menghancurkan kualitas mental dan spiritual pemuda Indonesia. Penghancuran ini tidak terjadi secara instan atau melalui agresi fisik yang kasat mata, melainkan melalui penetrasi budaya dan ekonomi yang dikemas begitu rapi sehingga sering kali dianggap sebagai sebuah kemajuan peradaban, padahal di baliknya terdapat risiko degradasi identitas yang sangat fatal dan mendalam.

Salah satu cara dunia melemahkan generasi muda adalah melalui standarisasi gaya hidup konsumerisme yang agresif dan tanpa batas. Melalui algoritma media sosial yang dikembangkan oleh raksasa teknologi global, pemuda Indonesia terpapar secara terus-menerus pada standar keberhasilan yang bersifat materialistik dan superfisial.

Budaya pamer atau *flexing* yang datang dari tren global menciptakan tekanan psikologis yang hebat, di mana harga diri seseorang sering kali diukur hanya dari merek pakaian yang dikenakan atau destinasi wisata yang dikunjungi. Hal ini memicu mentalitas jalan pintas; banyak anak muda yang kehilangan gairah untuk berproses dan lebih memilih cara-cara instan untuk mendapatkan pengakuan. Akibatnya, banyak yang terjatuh dalam perjudian digital yang dikemas sebagai permainan menarik. Kehancuran ini dimulai ketika daya kritis mati dan digantikan oleh nafsu konsumtif yang membuat mereka hanya menjadi pasar bagi produk global, bukan lagi produsen atau pemikir kreatif yang mandiri.

Selain aspek ekonomi, penghancuran sistematis juga terjadi pada ranah kognitif melalui banjir informasi yang tidak terfilter di ruang digital. Kita sedang hidup di era *post-truth*, di mana dunia digital sering kali lebih menghargai sensasi daripada esensi kebenaran. Generasi muda Indonesia kini terjebak dalam rentang perhatian

yang semakin pendek akibat paparan konten video berdurasi singkat yang dirancang untuk memicu dopamin secara adiktif.

Fenomena ini secara medis dan psikologis menurunkan kemampuan mereka untuk berpikir mendalam, menganalisis masalah yang kompleks, dan memiliki kesabaran dalam proses belajar yang panjang. Ketika kemampuan fokus ini hilang, pemuda menjadi sangat mudah dimanipulasi oleh hoaks, propaganda radikal, atau ideologi yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Dunia digital menyediakan ruang gema yang membuat mereka hanya mau mendengar apa yang ingin mereka dengar, sehingga menciptakan polarisasi sosial yang tajam dan melemahkan semangat gotong royong yang menjadi fondasi Indonesia.

Lebih jauh lagi, terdapat upaya pengaburan nilai-nilai moral dan etika melalui infiltrasi konten yang tidak sesuai dengan akar budaya Timur. Melalui industri hiburan global, konsep kebebasan sering kali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab sosial. Norma-norma agama dan adat yang selama ini menjadi kompas moral masyarakat Indonesia mulai dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan menghambat kemajuan modernitas. Hal ini berdampak pada rapuhnya institusi terkecil, yaitu keluarga.

Ketika hubungan antara anak dan orang tua merenggang karena perbedaan nilai yang tajam akibat pengaruh luar, hilanglah sistem pendukung utama dalam pembentukan karakter. Kekosongan jiwa ini kemudian sering kali diisi oleh adiksi terhadap gim online yang berlebihan, pornografi, hingga penyalahgunaan zat terlarang yang dipasarkan melalui jaringan gelap internasional. Kehancuran saraf dan mental ini adalah bentuk penjajahan tanpa wajah yang paling efektif karena ia merusak kekuatan bangsa dari dalam sel-sel terkecilnya.

Cara dunia menghancurkan generasi ini juga terlihat dari pergeseran cita-cita yang tidak lagi berpijak pada kebutuhan nyata bangsanya sendiri. Banyak anak muda yang lebih terobsesi mengejar standar kesuksesan yang didefinisikan oleh Silicon Valley atau industri hiburan populer dari luar, sehingga mereka sering kali merasa asing di tanah airnya sendiri. Fenomena pelarian modal intelektual ke luar negeri menjadi kerugian besar bagi masa depan Indonesia.

Dunia menyediakan panggung yang megah bagi mereka yang berbakat, namun sering kali

panggung itu menuntut mereka untuk meninggalkan identitas nasionalnya dan mengabdikan pada kepentingan global. Jika tren ini berlanjut tanpa filter yang kuat, Indonesia hanya akan memiliki penduduk yang banyak secara kuantitas, namun lemah secara kualitas kedaulatan pemikiran. Pemuda akan menjadi penonton di negara sendiri, terjebak dalam standar yang ditentukan oleh pihak luar tanpa mampu menentukan arah masa depannya secara mandiri dan berdaulat.

Namun, menyadari cara dunia bekerja dalam melemahkan generasi ini bukan berarti kita harus menutup diri secara total dari kemajuan zaman. Tantangan global ini harus dipandang sebagai alarm untuk memperkuat benteng pertahanan internal melalui pendidikan karakter yang relevan. Kekuatan sebuah bangsa terletak pada pendidikan yang tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi juga ketajaman nurani yang berakar pada budayanya sendiri.

Literasi digital bukan lagi sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kemampuan kritis untuk menyaring mana yang bermanfaat bagi pertumbuhan jiwa dan mana yang destruktif bagi karakter. Jika generasi muda Indonesia tidak segera membekali diri dengan ketahanan mental dan kecintaan pada identitas lokal, mereka akan terseret arus global yang hanya akan menjadikan mereka sekadar komoditas dalam statistik ekonomi dunia.

Penghancuran yang sesungguhnya bukanlah ketika sebuah bangsa diserang secara fisik, melainkan ketika generasi mudanya dengan sukarela meninggalkan jati diri demi mengikuti bayang-bayang semu yang ditawarkan oleh dunia luar.

Untuk melawan arus ini, diperlukan kesadaran kolektif bahwa kemajuan sejati adalah yang berdiri di atas kaki sendiri dengan identitas yang kuat. Generasi muda harus bangga dengan akar budayanya sembari tetap mampu bersaing di kanvas internasional. Kedaulatan pikiran adalah senjata terbaik untuk mematahkan strategi penghancuran karakter ini. Melalui mentalitas yang tangguh dan semangat cinta tanah air, pemuda Indonesia bisa mengubah ancaman global menjadi peluang untuk membuktikan bahwa mereka bukan generasi yang mudah dihancurkan, melainkan generasi yang mampu mewarnai dunia dengan kearifan lokal yang abadi. ■*Syam*



INFILTRASI NARKOBA:

Ancaman Senyap Terhadap Saraf dan Masa Depan Generasi Muda

Dunia saat ini sedang menghadapi gelombang ancaman yang jauh lebih mematikan daripada senjata konvensional. Bukan lagi sekadar bubuk putih atau daun kering yang mudah dikenali, ancaman ini hadir dalam bentuk infiltrasi narkotika jenis baru yang dirancang secara laboratorium untuk merusak fondasi bangsa: kesehatan fisik dan saraf anak-anak. Infiltrasi ini bukan hanya masalah kriminalitas jalanan, melainkan sebuah serangan sistematis yang menasar titik paling rentan dalam pertumbuhan manusia.

Fenomena ini didominasi oleh apa yang disebut dalam dunia medis sebagai *New Psychoactive Substances* (NPS). NPS adalah zat yang dirancang untuk meniru efek narkotika tradisional seperti ganja, kokain, atau ekstasi, namun dengan struktur kimia yang sedikit diubah secara sengaja. Tujuannya sangat licik: pertama, agar tidak terdeteksi oleh alat tes narkotika standar yang ada di sekolah atau kantor polisi; dan kedua, untuk meningkatkan daya rusak pada sistem saraf pusat agar menciptakan ketergantungan yang jauh lebih cepat daripada narkotika konvensional.

Secara ilmiah, zat-zat baru ini sering kali memiliki afinitas atau daya ikat yang jauh lebih kuat terhadap reseptor otak dibandingkan zat aslinya. Sebagai contoh, kanabinoid sintetis yang sering ditemukan dalam bentuk cairan atau campuran daun herbal palsu dapat mengikat reseptor CB1 di otak hingga seratus kali lebih kuat daripada THC alami yang ditemukan pada ganja. Akibatnya, dampak yang dihasilkan bukan lagi sekadar euforia ringan, melainkan serangan panik hebat, kejang-kejang, hingga gagal jantung mendadak pada anak-anak yang organ tubuhnya belum matang sempurna. Infiltrasi ini menyerang tepat pada jantung masa depan, yaitu masa kanak-kanak hingga remaja yang merupakan periode emas perkembangan otak, khususnya pada bagian *prefrontal cortex*. Bagian ini bertanggung jawab atas fungsi eksekutif manusia, seperti kemampuan mengambil keputusan, pengendalian impuls, perencanaan masa depan, dan penilaian moral. Ketika zat asing ini masuk, perkembangan area krusial ini terhenti atau bahkan berbelok ke arah yang salah.

Otak remaja memiliki tingkat plastisitas yang sangat tinggi, yang berarti sel-sel saraf mereka sedang sangat aktif membentuk jaringan, bercabang, dan menciptakan sirkuit saraf jangka panjang yang akan menentukan karakter mereka seumur hidup. Infiltrasi narkotika jenis baru ini bekerja dengan cara membajak sistem dopaminergik, yaitu sistem “penghargaan” di dalam otak. Dopamin adalah neurotransmitter yang secara alami mengatur rasa senang, motivasi, dan kepuasan. Saat zat kimia sintetis dari NPS masuk ke dalam darah dan menembus sawar darah otak,

otak dibanjiri oleh kadar dopamin yang luar biasa tinggi—jauh melampaui stimulasi alami yang bisa didapatkan dari makanan enak, prestasi di sekolah, atau kasih sayang orang tua. Dari sudut pandang neurosains, paparan luar biasa ini menyebabkan proses yang disebut sebagai *downregulation*. Dalam upaya melindungi dirinya dari beban berlebih, otak mulai mematikan atau mengurangi jumlah reseptor dopaminnya secara permanen.

Akibat dari proses biologis ini sangat mengerikan bagi masa depan seorang anak. Mereka akan kehilangan kemampuan alami untuk merasakan kebahagiaan dari aktivitas normal sehari-hari. Kondisi ini disebut *anhedonia*, di mana tanpa kehadiran zat kimia tersebut, hidup terasa sangat hampa, abu-abu, dan menyakitkan secara

Infiltrasi narkotika jenis baru (NPS) bukan sekadar masalah kriminalitas biasa, melainkan serangan sistematis yang dirancang secara laboratorium untuk melumpuhkan potensi intelektual generasi muda melalui kerusakan saraf yang permanen.

emosional. Pada tahap ini, saraf bukan lagi sekadar mengalami kerusakan sementara, tetapi telah mengalami reorganisasi struktural yang salah, menciptakan kecanduan yang bersifat permanen dan menghancurkan seluruh potensi intelektual mereka.

Salah satu alasan mengapa infiltrasi ini begitu berbahaya dan sulit dibendung adalah cara distribusinya yang sangat licik dan menasar keseharian anak-anak tanpa menimbulkan kecurigaan. Pihak-pihak asing atau jaringan kriminal sering kali menyamarkan NPS ke dalam benda-benda yang sangat akrab dengan dunia anak, seperti disisipkan ke dalam permen warna-warni, dicampurkan ke dalam cairan rokok elektrik dengan aroma buah, hingga diubah menjadi bentuk stiker bergambar kartun yang bisa ditempelkan ke kulit untuk diserap oleh pori-pori.

Karena struktur kimianya yang terus berganti dalam hitungan minggu, laboratorium penegak hukum dan kesehatan di berbagai negara sering kali tertinggal langkah. Sebuah zat mungkin

memiliki efek mematikan yang sangat tinggi, namun karena formulasi atomnya sedikit berbeda dari daftar narkotika yang dilarang pemerintah, ia bisa beredar dengan bebas di pasar gelap digital sebagai “produk legal.” Celah hukum inilah yang dimanfaatkan secara sistematis oleh aktor luar untuk melakukan infiltrasi massal guna melemahkan kualitas sumber daya manusia sebuah negara dari dalam.

Secara fisik, dampak dari infiltrasi ini tidak hanya berhenti di otak, melainkan menyebabkan kerusakan organ yang bersifat sistemik dan kronis. Tubuh anak-anak belum memiliki sistem metabolisme yang sempurna seperti orang dewasa. Ginjal dan hati mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga kemampuan mereka untuk menyaring racun kimia sintetis yang kompleks sangat terbatas. Paparan satu kali saja dari jenis NPS tertentu sudah cukup untuk memicu gagal ginjal akut atau kerusakan hati permanen yang mengharuskan anak tersebut melakukan cuci darah seumur

hidup.

Selain itu, dampak pada sistem kardiovaskular atau pembuluh darah sangatlah fatal. Banyak jenis narkotika baru menyebabkan vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah yang sangat ekstrem secara tiba-tiba. Hal ini mengakibatkan lonjakan tekanan darah yang tak terkendali, yang pada banyak kasus menyebabkan pecahnya pembuluh darah di otak atau serangan jantung koroner pada usia yang sangat muda.

Bayangkan sebuah generasi yang seharusnya menjadi tumpuan harapan bangsa, justru harus kehilangan kemampuan motorik atau bicaranya akibat stroke di usia remaja. Ini bukan sekadar masalah kesehatan pribadi, melainkan ancaman terhadap ketahanan nasional secara menyeluruh. Menghadapi infiltrasi yang begitu halus dan teknis ini, strategi pertahanan tidak bisa lagi hanya mengandalkan razia fisik atau pengawasan perbatasan secara konvensional. Kita perlu membangun benteng pertahanan yang jauh lebih kuat di dalam unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga, melalui literasi sains dan kesadaran akan kesehatan saraf.

Pencegahan yang efektif di era modern bukan lagi sekadar slogan moral, melainkan tentang memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana otak mereka bekerja. Ketika seorang anak memahami bahwa zat kimia tersebut akan “mencuri” kebahagiaan masa depan mereka dengan merusak reseptor dopamin, mereka memiliki alasan logis untuk menolak, bukan sekadar karena takut pada hukum. Orang tua dan pendidik harus berperan aktif sebagai monitor bagi kesehatan mental dan fisik anak, memperhatikan perubahan perilaku yang sekecil apa pun, serta memastikan lingkungan tumbuh kembang anak terbebas dari paparan zat berbahaya.

Menjaga kualitas tidur yang cukup, memberikan nutrisi yang mendukung pertumbuhan saraf, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat adalah cara-cara alami untuk menjaga keseimbangan kimiawi otak anak. Dengan sistem penghargaan otak yang sehat, anak-anak akan memiliki ketahanan alami yang jauh lebih kuat terhadap godaan zat kimia sintetis. Kesimpulan besarnya adalah bahwa infiltrasi narkotika jenis baru merupakan serangan terencana terhadap potensi intelektual generasi muda. Dengan tinjauan ilmiah, kita menyadari bahwa setiap dosis zat yang masuk adalah satu langkah menuju kehancuran masa depan. Hanya dengan kesadaran kolektif yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan perlindungan saraf yang ketat, kita dapat memastikan bahwa anak-anak kita tumbuh menjadi manusia yang merdeka, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa bayang-bayang racun kimia yang membelenggu. ■*Syam*

Di era transformasi digital yang masif, sebuah ancaman sunyi tengah menyusup ke dalam ruang keluarga kita. Ancaman ini tidak berwujud fisik, melainkan hadir melalui pancaran cahaya biru dari layar gawai yang kini hampir tidak pernah lepas dari genggamannya anak-anak. Ketergantungan teknologi atau *screen addiction* bukan lagi sekadar kebiasaan buruk yang bisa hilang dengan sendirinya, melainkan hasil dari rekayasa perangkat lunak yang sangat canggih dan sistematis.

Melalui algoritma yang dirancang secara presisi oleh para ahli data tingkat dunia, anak-anak terjebak dalam siklus kecanduan digital yang secara perlahan mengikis kemampuan dasar mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi di dunia nyata. Fenomena ini menciptakan paradoks besar: generasi yang paling terhubung secara digital, namun paling kesepian dan cemas secara sosial.

Secara teknis, apa yang dialami anak-anak saat ini adalah hasil dari “ekonomi perhatian” (*attention economy*). Perusahaan teknologi raksasa tidak lagi sekadar menjual produk, melainkan menjual durasi perhatian pengguna. Untuk memaksimalkan durasi tersebut, mereka menggunakan algoritma yang didasarkan pada prinsip psikologi perilaku B.F. Skinner, khususnya mekanisme *variable reward* atau imbalan variabel. Mekanisme ini identik dengan yang digunakan pada mesin judi slot di kasino.

Ketika seorang anak menggulirkan layar (*scrolling*) di media sosial atau platform video pendek, mereka tidak pernah tahu konten apa yang akan muncul berikutnya. Ketidakpastian inilah yang sangat berbahaya. Setiap kali mereka menemukan konten yang lucu, menarik, atau mengejutkan, otak melepaskan lonjakan dopamin—neurotransmitter yang bertanggung jawab atas rasa senang dan motivasi. Hal ini menciptakan lingkaran setan biologis; otak anak terus-menerus menagih stimulus berikutnya untuk mempertahankan level dopamin tersebut, membuat mereka sangat sulit untuk meletakkan gawai meskipun mereka sudah merasa lelah atau bosan.

Tinjauan ilmiah dari sudut pandang neurosains memberikan gambaran yang lebih mengkhawatirkan. Otak anak-anak dan remaja berada dalam tahap perkembangan yang sangat krusial dan rentan terhadap pengaruh eksternal. Bagian otak yang disebut *prefrontal cortex*—pusat logis, empati, dan kontrol impuls—belum sepenuhnya matang hingga manusia mencapai usia awal dua puluhan.

Di sisi lain, sistem limbik, yang merupakan pusat emosi dan respons terhadap imbalan instan, sudah berkembang sangat pesat sejak usia dini. Ketidakseimbangan perkembangan ini membuat anak-anak secara biologis tidak memiliki “rem” yang cukup kuat untuk melawan tarikan algoritma yang agresif. Ketika anak-anak terpapar layar selama berjam-jam setiap hari, otak mereka mengalami adaptasi struktural. Penelitian melalui pemindaian MRI menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecanduan layar yang parah cenderung mengalami penipisan korteks serebral dan gangguan pada integritas *white matter*, yang berfungsi sebagai jalur komunikasi antarbagian otak. Dampaknya bukan hanya penurunan konsentrasi, tetapi juga penurunan kemampuan untuk memproses emosi yang kompleks.

Dampak yang paling nyata dan destruktif dari ketergantungan ini adalah hilangnya kemampuan bersosialisasi di dunia nyata. Secara evolusioner, manusia adalah makhluk yang belajar berkomunikasi melalui interaksi fisik yang melibatkan pembacaan isyarat non-verbal.



Kemampuan untuk memahami bahasa tubuh, perubahan nada suara, mikro-ekspresi wajah, hingga kontak mata yang intens adalah keterampilan yang harus dilatih melalui pengalaman langsung. Namun, di dalam dunia digital, interaksi tersebut direduksi menjadi sekadar teks statis, emoji, atau simbol “suka” (*like*). Ketika anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu produktif mereka di balik layar, mereka melewatkan jendela kritis untuk melatih kecerdasan emosional dan empati. Peneliti menyebut fenomena ini sebagai degradasi empati; anak-anak menjadi kurang peka terhadap penderitaan atau perasaan orang lain di sekitar mereka karena mereka terbiasa dengan interaksi yang instan, dangkal, dan dapat dikontrol sepenuhnya melalui ujung jari.

Secara sosiologis, algoritma menciptakan apa yang disebut sebagai *filter bubble* atau gelembung informasi. Anak-anak hanya disuguhkan konten yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga mereka tidak pernah belajar bagaimana menghadapi perbedaan pendapat atau konflik sosial yang sehat di kehidupan nyata.

Di dunia fisik, sosialisasi yang efektif membutuhkan negosiasi, kesabaran, dan kemampuan untuk berkompromi saat terjadi perselisihan. Namun, di dunia digital, jika seorang anak tidak menyukai sesuatu atau seseorang, mereka tinggal mematikan layar, menggeser konten, atau menggunakan fitur blokir. Hal ini menciptakan generasi yang rapuh secara mental dan sosial. Mereka menjadi sangat cemas dan tidak nyaman saat harus berinteraksi langsung dengan orang asing atau berada dalam situasi sosial yang tidak dapat mereka kendalikan secara penuh. Kecemasan sosial ini sering kali berujung pada isolasi mandiri, di mana anak-anak lebih memilih kenyamanan palsu di dalam kamar bersama gawai mereka daripada harus menghadapi dinamika dunia luar yang dianggap “melelahkan”.

Selain aspek mental dan sosial, ketergantungan teknologi juga memberikan dampak fisik yang secara tidak langsung memperparah kerusakan kemampuan bersosialisasi. Kurangnya aktivitas fisik dan pola tidur yang terganggu akibat paparan *blue light* di malam hari menyebabkan anak berada dalam kondisi stres biologis yang kronis. Tidur yang tidak berkualitas menghambat kemampuan otak untuk membersihkan racun saraf dan mengkonsolidasi memori sosial. Akibatnya, anak menjadi lebih mudah marah, impulsif, dan sulit berkonsentrasi saat diajak berkomunikasi. Kondisi fisik yang

lemah ini membuat mereka kehilangan gairah untuk bergabung dalam kegiatan kelompok seperti olahraga atau organisasi sekolah, yang seharusnya menjadi wadah utama untuk membangun karakter dan kepemimpinan. Mereka terjebak dalam ekosistem digital yang dirancang untuk mengisolasi individu agar tetap menjadi konsumen pasif dari iklan dan konten.

Upaya mitigasi terhadap ancaman penjara algoritma ini memerlukan tindakan yang berani dan sistematis dari berbagai pihak. Penanganan tidak bisa hanya berupa larangan total yang sering kali justru memicu pemberontakan pada anak. Sebaliknya, pendekatan harus berbasis pada literasi digital dan rekayasa lingkungan. Orang tua perlu menyadari bahwa kemauan keras (*willpower*) anak tidak akan pernah mampu menandingi kecanggihan algoritma yang dikerjakan oleh ribuan insinyur perangkat lunak.

Oleh karena itu, intervensi berupa aturan batas waktu layar yang ketat dan zona bebas gawai di rumah menjadi sangat krusial. Selain itu, orang tua harus aktif menyediakan aktivitas alternatif di dunia nyata yang mampu memberikan stimulasi dopamin alami, seperti berkebun, bermain musik, atau berolahraga secara kolektif. Secara ilmiah, interaksi fisik dan aktivitas motorik terbukti dapat merangsang pelepasan endorfin dan oksitosin—hormon ikatan sosial—yang jauh lebih sehat dan berkelanjutan bagi perkembangan otak anak dibandingkan dopamin instan dari layar.

Sebagai kesimpulan, ketergantungan teknologi pada generasi muda adalah krisis peradaban yang didorong oleh keserakahan algoritma. Tanpa campur tangan yang disengaja dan konsisten dari orang tua serta pendidik, kita berisiko melahirkan generasi yang mungkin sangat mahir dalam mengoperasikan perangkat teknis, namun benar-benar lumpuh dalam menjalin hubungan kemanusiaan yang bermakna. Memahami mekanisme ilmiah di balik *screen addiction* bukan untuk membuat kita takut, melainkan untuk memberikan kita dasar yang kuat untuk bertindak.

Tugas besar kita hari ini adalah mengembalikan anak-anak ke dunia nyata, mengajari mereka kembali cara menatap mata lawan bicara dengan penuh perhatian, dan membiarkan mereka merasakan dinamika sosial yang asli—dengan segala ketidaksempurnaan dan keindahannya. Investasi terbaik bagi masa depan mereka bukanlah perangkat teknologi terbaru, melainkan kehadiran kita yang utuh tanpa gangguan layar. ■Syam



DEGRADASI MORAL DAN NILAI BUDAYA: Pengkisian Identitas Lokal di Era Globalisasi Radikal

Di tengah arus globalisasi yang bergerak secepat transmisi data digital, sebuah fenomena sosiokultural yang mengkhawatirkan mulai tampak jelas pada permukaan kehidupan masyarakat kita: degradasi moral dan pengikisan nilai budaya lokal. Fenomena ini bukan sekadar perubahan gaya berpakaian atau pergeseran selera musik, melainkan sebuah proses penghapusan kebanggaan terhadap identitas diri yang digantikan oleh gaya hidup asing yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Ketika akar budaya sebuah bangsa tercabut, yang tersisa adalah generasi yang mengalami disorientasi moral, kehilangan kompas etika, dan terjebak dalam krisis identitas yang mendalam. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana mekanisme pergeseran nilai ini terjadi melalui tinjauan ilmiah sosiologi dan psikologi sosial.

Secara ilmiah, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep **Imperialisme Budaya**. Ini adalah sebuah kondisi di mana nilai-nilai dari kebudayaan yang lebih dominan secara ekonomi dan teknologi—biasanya budaya populer global—menginfiltrasi dan mendominasi kebudayaan lokal yang dipersepsikan sebagai “kurang modern”. Proses ini tidak terjadi melalui paksaan fisik atau kolonialisme militer, melainkan melalui persuasi halus lewat algoritma media sosial, film *blockbuster*, dan platform *streaming*. Tinjauan sosiologis menunjukkan bahwa ketika budaya asing dikonstruksikan secara masif sebagai standar “kemajuan” atau “kesuksesan”, budaya lokal secara otomatis akan dipandang sebagai sesuatu yang kuno, tertinggal, atau memalukan. Akibatnya, muncul rasa rendah diri kolektif (*cultural inferiority complex*) yang mendorong generasi muda untuk melepas tradisi mereka demi mengadopsi gaya hidup luar yang dianggap lebih bergengsi.

Dampaknya terhadap moralitas sangat signifikan. Setiap kebudayaan lokal biasanya memiliki sistem kendali sosial internal yang disebut sebagai **Kearifan Lokal** (*Local Wisdom*). Sistem ini mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan orang tua, sesama, dan lingkungan. Nilai-

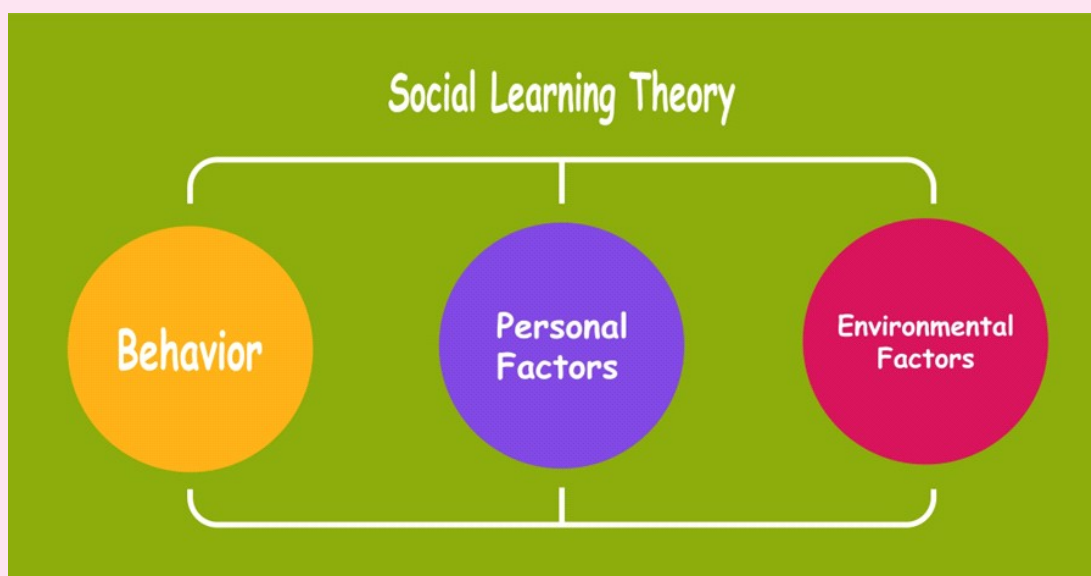
nilai seperti gotong royong, rasa malu (budaya *ewuh pakewuh*), kesantunan tutur kata, dan penghormatan pada leluhur berfungsi sebagai “pagar” moral. Namun, gaya hidup asing yang diadopsi secara mentah-mentah sering kali membawa nilai-nilai individualisme ekstrem dan konsumerisme akut. Secara psikologis, peralihan dari nilai kolektivisme (mengutamakan harmoni sosial) ke individualisme (mengutamakan kepuasan pribadi) menciptakan jurang empati yang besar. Anak-anak yang kehilangan kebanggaan budaya cenderung menjadi lebih egois, kehilangan rasa hormat terhadap otoritas tradisional, dan

dalam pola konsumsi dan interaksi sehari-hari. Budaya lokal yang biasanya menekankan pada keberlanjutan dan keharmonisan digantikan oleh budaya “sekali pakai” dan obsesi terhadap tren global yang sangat cepat berganti. Kehilangan kebanggaan terhadap produk dalam negeri, kuliner tradisional, hingga penggunaan bahasa daerah yang mulai dianggap “kampungan”, adalah indikator nyata bahwa sebuah bangsa sedang berada dalam proses “kematian budaya” (*cultural extinction*). Jika identitas unik ini hilang, sebuah bangsa hanya akan menjadi bangsa peniru yang kehilangan kedaulatan mental dan sangat mudah dikendalikan oleh kepentingan komersial maupun politik eksternal melalui manipulasi persepsi gaya hidup.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi budaya menjadi sangat krusial dan harus dilakukan dengan pendekatan yang modern namun tetap substantif. Strategi pertahanan budaya tidak boleh dilakukan dengan cara menutup diri secara total dari dunia luar, melainkan melalui **Filtrasi Budaya** yang cerdas. Secara ilmiah, ini berarti memperkuat kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada generasi muda agar mereka mampu membedakan mana unsur budaya asing yang memperkaya (seperti etos kerja, disiplin, dan inovasi) dan mana yang

bersifat merusak (seperti dekadensi moral dan individualisme buta). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal secara menarik, sehingga budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai solusi atas tantangan moral di masa depan.

Sebagai kesimpulan, degradasi moral akibat penghapusan nilai budaya lokal adalah ancaman serius bagi kelangsungan peradaban suatu bangsa. Melalui tinjauan ilmiah sosiologi dan psikologi, kita dapat melihat bahwa identitas budaya adalah pondasi utama dari moralitas individu. Mengganti kebanggaan lokal dengan gaya hidup asing yang tidak sesuai adalah langkah menuju keruntuhan karakter. Kita harus kembali menyadari bahwa menjadi modern tidak berarti harus menjadi orang lain. Mengembalikan akar budaya adalah cara terbaik untuk tetap berdiri tegak di tengah badai globalisasi, memastikan generasi mendatang tumbuh sebagai pribadi yang memiliki wawasan global namun tetap memiliki hati dan moralitas lokal yang luhur dan bermartabat. ■Syam

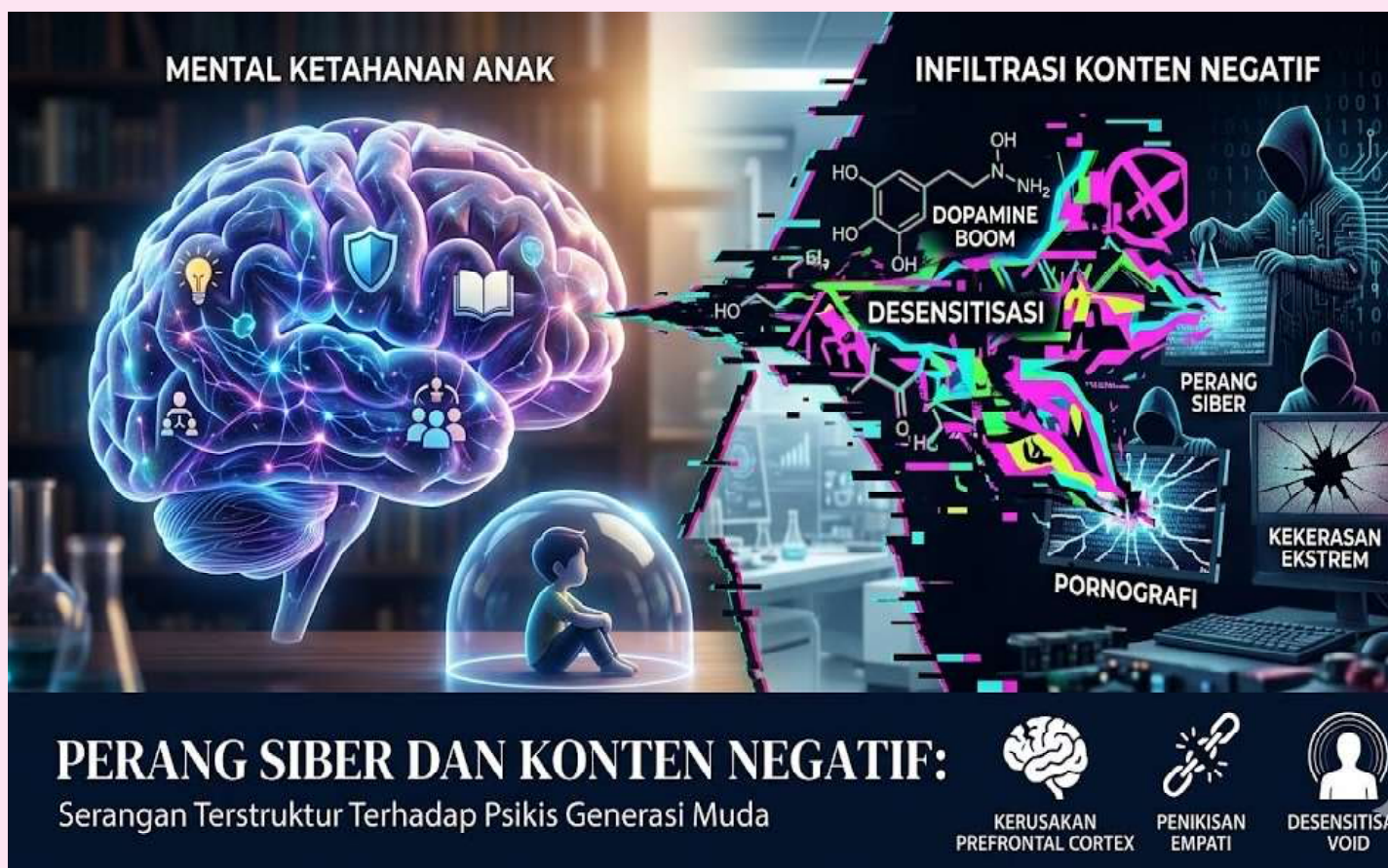


mengukur harga diri mereka semata-mata berdasarkan validasi materialistik di dunia maya.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui observasi dan imitasi. Di era digital, “model” yang diamati oleh generasi muda bukan lagi tokoh masyarakat, tetua adat, atau pahlawan lokal, melainkan *influencer* luar negeri yang gaya hidupnya mungkin sangat bertentangan dengan norma lokal. Jika seorang anak terus-menerus terpapar pada konten yang memuja hedonisme, pengabaian terhadap etika komunikasi, dan gaya hidup instan, otak mereka akan memproses informasi tersebut sebagai perilaku yang “normal” dan “diinginkan”. Seiring waktu, nilai-nilai lokal yang menekankan integritas, kesederhanaan, dan moralitas agama akan dianggap sebagai hambatan bagi kebebasan berekspresi. Inilah titik di mana degradasi moral terjadi secara masif karena hilangnya landasan etika yang kokoh.

Penghapusan kebanggaan terhadap budaya lokal juga berdampak pada kesehatan mental masyarakat secara luas. Secara antropologis,

Paparan konten negatif yang masif memicu lonjakan dopamin berlebih yang secara fisik merusak pre-frontal cortex, sehingga anak-anak kehilangan kontrol diri, kemampuan berpikir kritis, dan empati sosial (desensitisasi).



Di era digital yang tanpa batas, medan pertempuran tidak lagi hanya terjadi di darat, laut, atau udara. "Perang Siber" telah berkembang menjadi bentuk yang lebih halus namun sangat merusak: perang asimetris terhadap kesehatan mental dan moral. Salah satu senjata yang paling destruktif dalam perang ini adalah penyebaran konten negatif secara masif, mulai dari pornografi hingga kekerasan ekstrem. Konten-konten ini bukan sekadar sampah digital yang tak sengaja lewat, melainkan instrumen yang sering kali sengaja dibuat agar mudah diakses oleh anak-anak melalui berbagai platform digital.

Artikel ini akan membedah bagaimana konten negatif digunakan sebagai instrumen perang siber untuk merusak perkembangan psikologis generasi masa depan melalui analisis ilmiah yang mendalam.

Secara strategis, penyebaran konten negatif dalam konteks perang siber bertujuan untuk menciptakan ketidakstabilan sosial jangka panjang. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang mengalami trauma psikologis, kecanduan, atau degradasi moral, maka ketahanan nasional bangsa tersebut akan melemah dari dalam tanpa perlu satu peluru pun ditembakkan. Ini adalah bentuk infiltrasi yang menyasar fungsi kognitif dan emosional manusia. Konten pornografi dan kekerasan ekstrem bekerja pada level primitif otak, menciptakan respons yang sulit dikendalikan oleh kesadaran logis, terutama pada anak-anak yang mekanisme pertahanan mentalnya belum terbentuk sempurna.

Analisis ilmiah dari perspektif neurosains menunjukkan bahwa paparan konten pornografi dan kekerasan ekstrem memiliki efek yang serupa dengan zat adiktif kimiawi. Saat seorang anak terpapar konten negatif yang mengejutkan atau menggairahkan secara instan, otak melepaskan hormon dopamin dalam jumlah yang sangat besar di area nucleus accumbens.

Dopamin ini memberikan rasa "senang" atau "penasaran" yang semu namun intens. Namun, paparan yang berulang-ulang menyebabkan otak mengalami desensitisasi. Artinya, reseptor dopamin akan berkurang kinerjanya, dan anak tersebut membutuhkan konten yang lebih ekstrem lagi untuk mendapatkan kepuasan yang sama. Proses ini secara fisik merusak prefrontal cortex (PFC), bagian otak yang berfungsi sebagai pusat kendali perilaku, pengambilan keputusan, dan empati. Jika PFC rusak, seorang anak akan kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah.

Selain itu, tinjauan psikologi klinis terhadap konten kekerasan ekstrem—seperti video

perundungan, penyiksaan, atau aksi terorisme—mengungkap adanya fenomena yang disebut sebagai Desensitisasi Emosional. Secara alami, manusia memiliki sistem amigdala yang memicu rasa ngeri dan empati ketika melihat penderitaan orang lain. Namun, jika konten kekerasan ini terus-menerus dikonsumsi melalui layar gawai, sistem alarm emosional di otak akan tumpul. Anak-anak yang terpapar kekerasan ekstrem cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif, kehilangan rasa takut terhadap bahaya, dan yang paling mengerikan adalah hilangnya rasa empati terhadap korban kekerasan di dunia nyata. Mereka mulai memandang penderitaan orang lain sebagai hal yang normal atau bahkan dianggap sebagai hiburan semata.

Dalam kerangka perang siber, penyebaran konten ini sering kali menggunakan algoritma yang manipulatif. Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab menggunakan teknik manipulasi data dan



bot media sosial untuk memastikan konten negatif muncul di sela-sela konten yang tampaknya tidak berbahaya bagi anak-anak, seperti video animasi atau tutorial game.

Analisis data menunjukkan bahwa sekali seorang anak terjebak dalam satu tautan negatif, algoritma platform akan terus menyarankan konten serupa melalui mekanisme recommendation engine, menciptakan sebuah "lubang kelinci" (rabbit hole) yang menarik mereka semakin dalam ke dalam paparan materi berbahaya. Ini adalah bentuk perang psikologis yang sangat efisien karena korbannya sendiri yang "secara sukarela" mencari materi tersebut akibat dorongan kecanduan biologis yang telah terbentuk.

Dampak jangka panjang dari serangan siber ini adalah rusaknya tatanan sosial dan karakter bangsa. Generasi yang tumbuh dalam paparan pornografi kronis sering kali mengalami disfungsi dalam hubungan interpersonal di dunia nyata. Mereka cenderung memandang manusia lain sebagai objek kepuasan, bukan sebagai subjek yang patut dihormati, yang pada gilirannya merusak institusi keluarga di masa depan.

Sementara itu, paparan kekerasan ekstrem menciptakan masyarakat yang lebih mudah terprovokasi, penuh kemarahan, dan sulit untuk diajak berdialog secara sehat. Ini adalah target utama dari aktor perang siber: menciptakan masyarakat yang terpecah secara internal, tidak mampu berpikir kritis, dan memiliki mentalitas yang rapuh sehingga mudah dikendalikan.

Secara ilmiah, pemulihan dari dampak konten negatif ini jauh lebih sulit daripada pencegahannya karena berkaitan dengan "jalur saraf" yang sudah telanjur terbentuk kuat (neural pathways). Otak yang sudah terbiasa dengan stimulasi dopamin tingkat tinggi dari konten negatif memerlukan waktu bertahun-tahun untuk kembali ke kondisi normal melalui proses rewiring. Oleh karena itu, pertahanan siber di tingkat negara tidak boleh hanya berfokus pada perlindungan infrastruktur fisik seperti server bank atau jaringan listrik, tetapi harus mencakup perlindungan terhadap "infrastruktur kognitif" rakyatnya. Negara harus memiliki regulasi yang sangat ketat terhadap platform digital yang membiarkan materi negatif tersebar luas tanpa filter yang memadai.

Di tingkat individu, senjata utama melawan perang siber ini adalah literasi digital yang dipadukan dengan ketahanan mental. Orang tua harus menyadari bahwa memberikan gawai tanpa pengawasan kepada anak sama saja dengan membiarkan mereka berjanah di tengah medan perang tanpa baju zirah.

Edukasi mengenai cara kerja internet, bahaya dopamin instan, dan pentingnya menjaga kebersihan pikiran harus menjadi bagian dari kurikulum dasar. Membangun komunikasi yang terbuka adalah kunci; anak perlu tahu bahwa mereka bisa bercerita jika tidak sengaja menemukan konten yang mengganggu psikis mereka tanpa merasa dihakimi.

Sebagai kesimpulan, perang siber melalui konten negatif adalah ancaman nyata yang sangat sistematis dan terencana. Analisis ilmiah membuktikan bahwa pornografi dan kekerasan ekstrem adalah racun bagi saraf dan mental generasi muda yang dampaknya bisa melumpuhkan sebuah bangsa dari dalam. Keberhasilan kita memenangkan perang ini bergantung pada seberapa kuat kita mampu memproteksi otak anak-anak dari infiltrasi digital ini. Kita tidak boleh membiarkan layar gawai menjadi jendela di mana musuh-musuh bangsa merusak masa depan dari dalam kepala anak-anak kita. Perlindungan terhadap saraf dan psikis anak adalah bentuk bela negara tertinggi dan paling krusial di abad ke-21 ini. ■Syam

Menikmati Eksotisme "Batavia Kecil" di Kota Tua Padang



Foto bersama di salah satu sudut Kota Tua Padang dengan gaya Tempo Doeloe

Jika Anda mengira bahwa pesona ibu kota Sumatra Barat ini hanya terletak pada kelezatan rendang atau deburan ombak di Pantai Air Manis, maka Anda belum benar-benar mengenal wajah asli Kota Padang. Di satu sudut kota, tepatnya di tepian muara Sungai Batang Arau, terdapat sebuah kawasan yang seolah terhenti dalam detak waktu. Kota Tua Padang, atau yang sering disebut sebagai kawasan Padang Lama, kini hadir kembali dengan pesona yang lebih segar, mengundang siapa saja untuk masuk ke dalam lorong waktu dan merasakan kembali atmosfer abad ke-19 yang magis dan penuh nostalgia. Berkunjung ke Kota Tua Padang bukanlah sekadar wisata sejarah yang kaku, melainkan sebuah perjalanan panca indra yang mendalam.

Bayangkan Anda berjalan di antara deretan gedung yang berjajar rapi dengan jendela-jendela besar, pilar-pilar tinggi bergaya Neo-Klasik, dan dinding-dinding tebal yang telah menjadi saksi bisu kejayaan jalur rempah di pantai barat Sumatra. Kawasan ini dulunya merupakan pusat perdagangan dunia, tempat para saudagar dari Belanda, Arab, Tiongkok, dan India bertukar komoditas. Kini, bangunan-bangunan yang tetap berdiri kokoh meski telah diterjang zaman itu berubah menjadi panggung bagi pariwisata modern yang sangat menggoda bagi siapa saja yang haus akan estetika masa lalu.

Daya tarik utama Kota Tua Padang terletak pada estetika visualnya yang tak tertandingi, menjadikannya surga bagi para pemburu foto kreatif. Bagi para konten kreator, kawasan ini adalah tambang emas yang tak pernah habis dieksplorasi. Setiap sudut jalan, dari persimpangan Jalan Pulo Air hingga kawasan Muaro, menyajikan latar

belakang bangunan *vintage* yang natural. Cahaya matahari sore yang menerobos di sela-sela gedung tua menciptakan bayangan artistik yang sering disebut para fotografer sebagai *golden hour* terbaik di Padang. Tidak hanya bangunan bekas perkantoran Belanda seperti *De Javasche Bank* yang kini telah direnovasi menjadi museum, tetapi juga ruko-ruko tua dengan pintu kayu bercat pudar memberikan kesan autentik yang luar biasa. Wisatawan sering terlihat berpose dengan gaya retro, menciptakan narasi visual yang seolah-olah membawa mereka kembali ke era kejayaan perdagangan maritim. Inilah mengapa Kota Tua Padang menjadi destinasi wajib bagi kaum muda yang ingin mempercantik lini masa media sosial mereka dengan konten yang berkelam, puitis, dan memiliki kedalaman cerita.

Melangkah lebih jauh ke dalam Kota Tua, Anda lebih menemukan kawasan Pondok yang dikenal sebagai Pecinan-nya Kota Padang. Di sinilah letak keajaiban sosiologis kota ini, di mana harmoni antarbudaya terjalin begitu erat. Anda akan melihat Kelenteng See Hin Kiong yang megah dengan warna merah yang dominan dan aroma hio yang menenangkan, berdiri berdampingan dengan aktivitas masyarakat lokal yang beragam. Keunikan Kota Tua Padang adalah bagaimana budaya Minang, Tionghoa, dan pengaruh Eropa melebur menjadi satu simfoni yang indah. Di kawasan ini, Anda bisa melihat anak-anak muda dari berbagai latar belakang bercengkerama bersama di kedai kopi legendaris. Suasana inklusif inilah yang membuat kunjungan ke Kota Tua terasa begitu hangat dan hidup. Anda tidak hanya melihat benda mati, tetapi merasakan detak jantung toleransi yang sudah berakar

ratusan tahun di bumi Minangkabau. Persinggungan budaya ini juga melahirkan kekayaan kuliner yang luar biasa, mulai dari sate Padang yang ikonik hingga berbagai panganan khas peranakan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Petualangan kuliner di Kota Tua Padang adalah sebuah kewajiban yang menyenangkan. Kawasan ini adalah pusatnya makanan legendaris yang memanjakan lidah. Di pagi hari, Anda bisa mencicipi kopi kental yang diseduh dengan cara tradisional di kedai-kedai kopi tua yang interiornya masih mempertahankan perabot kayu dari puluhan tahun silam. Aroma kopi yang beradu dengan wangi roti bakar srikaya akan menjadi pembuka hari yang sempurna bagi siapapun.

Saat matahari mulai terbenam, kawasan ini berubah menjadi pusat kuliner malam yang semarak di bawah naungan Jembatan Siti Nurbaya yang ikonik. Pedagang jagung bakar dan pisang kapik mulai menggelar dagangannya di sebagian trotoar. Menikmati jagung bakar manis pedas sambil memandang lampu-lampu kapal nelayan yang memantul di permukaan Sungai Batang Arau adalah pengalaman romantis yang sulit dilupakan. Bagi mereka yang mencari makanan berat, olahan *seafood* segar di sekitar muara siap memuaskan nafsu makan dengan bumbu rempah yang kuat, mencerminkan kekayaan hasil laut dan bumi Sumatra Barat.

Romansa Kota Tua semakin lengkap dengan keberadaan Sungai

Batang Arau yang kini telah ditata rapi dengan jalur pedestrian yang luas dan nyaman. Berjalan kaki di tepi sungai ini pada sore hari memberikan sensasi seperti berada di pinggiran sungai kota-kota tua di Eropa, namun tetap dengan sentuhan lokal berupa pemandangan kapal-kapal warna-warni. Jembatan Siti Nurbaya yang berdiri gagah di atasnya bukan sekadar penghubung fisik, melainkan simbol legenda cinta yang melegenda di nusantara. Dari atas jembatan ini, panorama Kota Tua terlihat secara keseluruhan, memperlihatkan kontras yang indah antara atap-atap gedung kolonial dan perbukitan hijau Gunung Padang di kejauhan. Sungai ini adalah urat nadi yang menghubungkan sejarah masa lalu dengan masa depan pariwisata Padang. Di sini, Anda bisa duduk santai di bangku-bangku taman, mendengarkan lantunan musik dari seniman jalanan, atau sekadar menikmati hembusan angin laut yang menyelinap di antara kedamaian di tengah hiruk-pikuk dunia modern.

Upaya revitalisasi yang dilakukan pemerintah Kota Padang tanpa menghilangkan nilai sejarahnya membuat kawasan ini sangat nyaman untuk dikunjungi sekarang. Ini adalah tempat di mana sejarah tidak terasa membosankan, melainkan terasa relevan dan asyik untuk dinikmati oleh segala usia. Baik Anda seorang pelancong tunggal yang mencari inspirasi, pasangan yang mencari suasana romantis, atau keluarga yang ingin memberikan edukasi sejarah pada anak-anak, Kota Tua Padang memiliki segalanya. Jangan biarkan rencana liburan Anda hanya menjadi wacana di atas kertas. Datanglah ke Kota Tua Padang, sentuh dinding-dinding tuanya, cicipi kopi pahitnya, dan biarkan diri Anda larut dalam cerita yang dituturkan oleh setiap jengkal tanahnya. Kota



Foto di salah satu sudut Kota Tua Padang dengan bangunan Tempo Doeloe

Tua Padang bukan sekadar destinasi; ia adalah perasaan, sebuah kerinduan akan masa lalu yang dirayakan dengan penuh sukacita di masa kini. Segera atur jadwal perjalanan Anda, dan temukan sisi lain dari Sumatra Barat yang hanya bisa ditemukan di sini. Kota ini menunggu untuk Anda ceritakan kembali lewat jejak langkah dan lensa kamera Anda sendiri.

■ Syam

Di bawah langit senja Kota Padang, ketika semburat jingga menyentuh puncak-puncak atap bagong yang runcing dan deburan ombak di Pantai Air Manis mulai bersahutan dengan kumandang azan magrib, sebuah transmisi nilai yang tak kasat mata sedang berlangsung.

Di ruang-ruang tamu yang hangat dan selasar surau yang tenang, masyarakat Minangkabau menjalankan sebuah metode pendidikan purba yang tetap relevan hingga hari ini: kekuatan legenda dan seni bertutur yang dikenal sebagai *kaba*.

Bagi orang tua di Ranah Minang, cerita rakyat bukanlah sekadar dongeng pengantar tidur yang mengisi kekosongan sunyi atau sekadar penghibur lara, melainkan sebuah kurikulum moral yang dirancang dengan sangat presisi untuk memaham karakter anak sejak dini melalui imajinasi yang hidup dan emosi yang mendalam.

Pondasi utama dari metode pendidikan ini berakar kuat pada filosofi “Alam Takambang Jadi Guru”. Filosofi ini bukan sekadar jargon, melainkan sebuah epistemologi yang menegaskan bahwa jagat raya beserta isinya adalah buku besar yang tak pernah habis dibaca. Orang Minang meyakini bahwa segala fenomena alam, peristiwa sejarah, hingga narasi mitologis yang melegenda, adalah laboratorium pelajaran yang berharga.

Pendidikan dalam tradisi Minang tidak dimulai dari ruang kelas yang kaku atau dari deretan angka-angka di atas kertas, melainkan dari pengamatan terhadap harmoni dan disharmoni di alam sekitar. Legenda digunakan sebagai medium untuk menerjemahkan kompleksitas kehidupan menjadi narasi yang mudah dicerna. Melalui tutur, alam yang luas itu seolah diringkas ke dalam cerita-cerita yang bisa didekap erat oleh memori seorang anak, memastikan bahwa setiap langkah kaki mereka di masa depan selalu berpijak pada hukum alam dan kearifan lokal yang luhur.

Salah satu instrumen paling ampuh yang masih digunakan hingga saat ini adalah legenda Malin Kundang. Di mata dunia luar, ini mungkin hanya dianggap sebagai kisah tragis tentang anak durhaka yang dikutuk menjadi batu. Namun, Minangkabau yang unik, kisah ini adalah instrumen pedagogis yang sangat vital bagi eksistensi budaya. Mengingat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, posisi perempuan—terutama ibu yang menyandang gelar hormat *Bundo Kanduang*—adalah pilar kedaulatan keluarga, kaum, dan harta pusaka.

Melalui narasi Malin Kundang, orang tua menanamkan pemahaman eksistensial bahwa kesuksesan di perantauan, seberapa pun tinggi jabatan atau melimpahnya harta yang diraih, tidak akan memiliki makna spiritual dan sosial jika restu ibu terabaikan. Pesan ini disampaikan bukan melalui doktrinasi yang kasar atau ancaman fisik, melainkan melalui stimulasi imajinasi yang membangun rasa hormat yang mendalam. Penekanan pada kisah ini berfungsi sebagai pengingat permanen bahwa akar seseorang adalah keluarganya, dan memutuskan akar tersebut berarti mematikan

Rahasia Tutur Minangkabau Menjaga Generasi

Oleh: Desi Andriani (Bidang Kebudayaan)



keberkahan hidup itu sendiri secara total.

Keunikan pendidikan tutur Minang selanjutnya terletak pada teknik penyampaiannya yang tidak bersifat konfrontatif namun sangat menghujam. Orang tua di Padang adalah maestro dalam menggunakan teknik “Baso-Basi” dan kiasan yang rumit namun indah. Di kebudayaan ini, menegur kesalahan secara langsung dianggap kurang beradab karena dapat melukai harga diri atau *muko*. Sebagai gantinya, mereka meminjam tokoh-tokoh dalam legenda atau menggunakan pepatah-petitih untuk menyindir halus atau memberi nasihat yang mendalam. Strategi ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan emosional dan kognitif anak agar mampu membaca situasi dan memahami makna yang tersirat atau *nan tasingkek*.

Seorang anak Minang dilatih sejak kecil untuk tajam dalam pendengaran dan peka dalam perasaan. Selain Malin Kundang, kisah-kisah seperti Siti Nurbaya yang bicara tentang pengorbanan dan kesetiaan, atau narasi tentang kearifan lokal dalam menjaga hutan larangan, sering diselipkan dalam percakapan santai di meja makan. Di sinilah proses dialektika terjadi; anak-anak diajak untuk berpikir kritis, menimbang mana perilaku yang patut ditiru (*nan elok*) dan mana yang harus dibuang jauh-jauh (*nan buruak*).

Secara historis, “laboratorium” utama pendidikan karakter ini adalah surau. Di masa lalu, surau bukan hanya tempat ibadah, tetapi pusat peradaban. Anak laki-laki Minang yang beranjak remaja diwajibkan tidur di surau untuk belajar mandiri. Di sanalah mereka tidak hanya belajar mengaji dan bersilat untuk ketangkasan fisik, tetapi juga mendengarkan *kaba* dari para tetua setelah salat Isya. Surau menjadi ruang inkubasi di mana nilai-nilai agama dan adat dilebur menjadi satu kesatuan identitas yang kokoh.

Meskipun zaman telah berubah dan teknologi digital mulai merambat setiap sudut kota, esensi dari tradisi bertutur ini tetap dipertahankan oleh banyak keluarga di Padang melalui modifikasi ruang. Para orang tua menyadari bahwa nilai-nilai karakter

tidak bisa hanya diajarkan melalui buku teks sekolah yang kering akan emosi dan keterikatan batin. Ada kedekatan psikologis yang tercipta saat seorang ayah atau ibu menceritakan kembali legenda nenek moyang mereka dengan dialek Minang yang kental. Irama bahasa Minang yang puitis, penuh dengan rima dan metafora, bekerja seperti musik yang menenangkan namun menghujam tajam ke relung hati, menciptakan jangkar emosional yang sulit dilepaskan oleh pengaruh luar yang destruktif.

Hal yang sering terlupakan dari rahasia tutur orang Minang adalah penanaman unsur kecerdasan dan diplomasi. Legenda-legenda Minangkabau jarang sekali menampilkan pahlawan yang hanya mengandalkan otot, kekuatan supranatural, atau kekerasan fisik semata. Sebaliknya, tokoh-tokohnya sering kali digambarkan unggul dalam diplomasi, negosiasi, dan akal budi yang cemerlang.

Contoh nyata yang paling fundamental adalah kisah asal-usul nama “Minangkabau” itu sendiri, yang menceritakan kemenangan sebuah bangsa melalui kecerdasan adu kerbau yang lapar, bukan melalui pertumpahan darah massal di medan perang. Narasi ini mendidik generasi muda agar tidak hanya menjadi pribadi yang jujur dan lurus, tetapi juga taktis, fleksibel, dan mampu bertahan hidup di mana pun mereka berada, terutama saat mereka memutuskan untuk menjalankan tradisi *marantau*. Melalui legenda, anak-anak diajarkan bahwa dunia ini luas dan tantangannya nyata, namun dengan memegang teguh “tali adat” dan kecerdasan berpikir, mereka tidak akan pernah kehilangan arah meskipun berada di tengah rimba globalisasi yang asing.

Di tengah gempuran budaya pop global dan arus informasi yang sering kali menggerus jati diri melalui layar ponsel, tradisi bertutur ini menjadi benteng pertahanan terakhir bagi generasi muda Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Orang tua di Ranah Minang memahami sepenuhnya bahwa mereka tidak bisa melarang anak-anak mereka menyentuh dunia luar atau menghentikan laju teknologi. Namun, mereka bisa

membekali anak-anak tersebut dengan “kompas” internal yang akurat. Legenda dalam konteks ini bukan lagi sekadar nostalgia masa lalu yang usang, melainkan alat navigasi masa depan yang sangat canggih dan organik. Dengan menceritakan kembali kisah-kisah lama, orang tua sebenarnya sedang melakukan rekayasa sosial skala kecil untuk memastikan bahwa identitas budaya dan nilai moral tidak akan “lejang oleh panas atau lapuk oleh hujan”. Setiap pepatah yang dibisikkan dan setiap kisah yang dituturkan adalah benih yang ditanam di dalam jiwa, yang kelak akan tumbuh menjadi pohon karakter yang rindang, kokoh, dan berakar kuat.

Pada akhirnya, rahasia tutur orang Minang terletak pada kemampuannya menyatukan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu hembusan napas cerita yang harmonis. Legenda bagi masyarakat Padang adalah jembatan emas yang menghubungkan masa lalu yang megah dengan masa depan yang penuh ketidakpastian.

Dengan terus merawat tradisi bertutur ini, masyarakat Minangkabau memastikan bahwa setiap anak cucu mereka, di mana pun mereka berada—apakah sedang berniaga di pasar Jakarta, menempuh studi doktor di Eropa, atau berkarya di tanah kelahiran—akan selalu membawa “suara ibu” dan “pesan surau” di dalam hati mereka. Inilah cara unik sebuah kebudayaan dalam menjaga generasinya dari ancaman kehancuran nilai: bukan dengan membangun tembok fisik yang tinggi untuk menutup diri dari dunia luar, melainkan dengan menanamkan kata-kata yang mengalir dalam darah dan menetap dalam ingatan sebagai pemandu abadi.

Dengan demikian, jati diri bangsa tidak akan hilang ditelan arus globalisasi, melainkan justru menjadi warna yang unik dan berwibawa yang memperkaya mozaik peradaban dunia. Tradisi tutur ini adalah bukti bahwa di tangan orang tua yang bijak, sebuah cerita sederhana bisa menjadi senjata paling ampuh untuk menjaga martabat sebuah bangsa di tengah pusaran zaman yang terus berubah.***

Biohacking dan Optimasi Tidur

Di era digital yang serba cepat, istilah *biohacking* muncul sebagai tren kesehatan baru yang fokus pada modifikasi gaya hidup dan teknologi untuk “meretas” sistem biologis tubuh agar bekerja lebih efisien. Salah satu pilar utama dalam dunia *biohacking* bukanlah suplemen mahal atau alat canggih, melainkan sesuatu yang sangat mendasar namun sering diabaikan: optimasi tidur.

Tidur bukan lagi sekadar waktu istirahat pasif, melainkan fase aktif di mana tubuh melakukan perbaikan seluler dan otak melakukan pembersihan racun. Para *biohacker* modern menggunakan pendekatan berbasis data untuk memastikan setiap menit yang dihabiskan di atas kasur memberikan pemulihan maksimal. Salah satu penemuan kunci dalam bidang ini adalah sistem glimfatik, yaitu mekanisme pembersihan limbah di otak yang hanya bekerja secara optimal saat kita berada dalam fase tidur nyenyak (*deep sleep*).

Untuk melakukan optimasi tidur, langkah pertama yang diambil biasanya adalah pengaturan ritme sirkadian atau jam biologis tubuh. Ini melibatkan

pengendalian paparan cahaya; misalnya dengan menggunakan kacamata antiradiasi cahaya biru (*blue light*) di malam hari agar produksi hormon melatonin tidak terganggu. Melatonin adalah kunci yang memberi tahu tubuh bahwa waktu istirahat telah tiba. Selain cahaya, pengaturan suhu lingkungan juga krusial. Tubuh manusia secara alami perlu mengalami penurunan suhu inti sekitar 1-2°C untuk bisa tertidur pulas, itulah sebabnya kamar yang sejuk jauh lebih efektif daripada kamar yang hangat.

Selain faktor eksternal, *biohacking* juga melibatkan pemantauan data melalui perangkat *wearable* yang melacak fase tidur REM (*Rapid Eye Movement*) dan variabilitas detak jantung (HRV). Dengan data ini, seseorang bisa mengetahui apakah kopi yang diminum sore hari atau stres di kantor memengaruhi kualitas pemulihan mereka. Dengan memahami sinyal biologis ini, kita tidak lagi hanya tidur karena lelah, tetapi tidur secara strategis untuk bangun dengan performa mental dan fisik yang jauh lebih tajam. ■ *Syam*

Otak Manusia: Perpustakaan Raksasa Berkapasitas Tak Terbatas

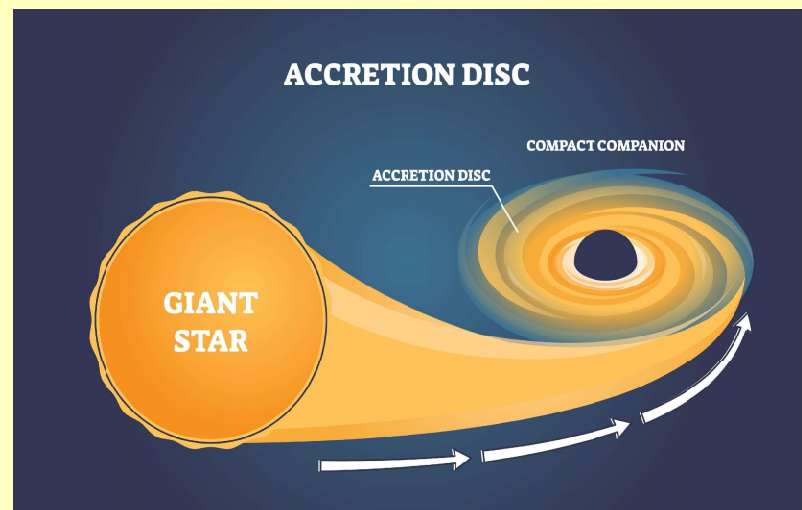
Otak manusia sering kali dijuluki sebagai struktur paling kompleks di alam semesta yang pernah diketahui, dan salah satu fitur paling mengagumkan yang dimilikinya adalah kapasitas penyimpanannya yang seolah-olah tidak memiliki batas akhir. Jika kita membandingkannya dengan teknologi modern, otak manusia tidak beroperasi seperti *hard drive* komputer yang memiliki ruang fisik statis dan terbatas. Sebaliknya, ia bekerja menggunakan jaringan biologis yang sangat dinamis, hidup, dan terus berkembang setiap detiknya. Para ilmuwan saraf memperkirakan bahwa kapasitas penyimpanan otak manusia mencapai angka sekitar **2,5 petabyte**. Untuk memberikan gambaran yang lebih mudah, angka tersebut setara dengan menyimpan rekaman video berkualitas tinggi yang diputar terus-menerus selama tiga ratus tahun tanpa henti.

Kekuatan luar biasa ini bersumber dari sekitar 86 miliar sel saraf yang disebut neuron. Namun, rahasia sebenarnya dari kapasitas tak terbatas ini bukan hanya terletak pada jumlah selnya, melainkan pada triliunan koneksi antar-sel yang disebut sinapsis. Setiap kali kita mempelajari informasi baru, melihat pemandangan yang indah, atau merasakan emosi tertentu, struktur

sinapsis ini akan berubah, bercabang, dan menguat. Fenomena inilah yang disebut sebagai neuroplastisitas. Melalui mekanisme ini, memori manusia bersifat sangat fleksibel; kita bisa terus-menerus menambah pengetahuan baru, mempelajari bahasa asing, hingga menguasai keahlian rumit tanpa harus “menghapus” memori lama untuk menyediakan ruang bagi informasi yang baru masuk.

Selain memiliki ruang yang luas, otak juga sangat cerdas dalam mengelola data melalui proses yang disebut konsolidasi memori. Saat kita tidur, otak tidaklah beristirahat secara total. Ia justru sedang sibuk bekerja sebagai kurator informasi, menyaring ribuan data yang masuk sepanjang hari, membuang hal-hal sepele yang tidak diperlukan, dan memindahkan memori-memori penting ke dalam penyimpanan jangka panjang yang lebih stabil. Kapasitas “tak terbatas” ini adalah hasil dari kemampuan evolusioner otak untuk terus-menerus mengatur ulang dirinya sendiri. Dengan potensi biologis sebesar ini, kemampuan manusia untuk belajar dan berkembang sebenarnya tidak dibatasi oleh ruang penyimpanan di dalam kepala, melainkan hanya oleh waktu, rasa ingin tahu, dan usaha yang kita kerahkan. ■ *Syam*

Lubang Hitam (Black Holes)



Di balik keindahan taburan bintang di langit malam, tersimpan sebuah objek yang menentang semua hukum fisika yang kita kenal di Bumi. Ia tidak bersinar, tidak memantulkan cahaya, dan mampu menelan planet serta bintang utuh tanpa sisa. Inilah lubang hitam, sebuah titik di mana gravitasi menjadi begitu ekstrem hingga ruang dan waktu seolah-olah “patah”. Objek ini bukanlah sekadar lubang kosong di angkasa, melainkan pemampatan materi yang sangat luar biasa padat ke dalam ruang yang sangat kecil, menciptakan tarikan gravitasi yang bahkan cahaya pun—benda tercepat di alam semesta—tidak bisa meloloskan diri darinya.

Awal mula terciptanya monster kosmik ini biasanya berasal dari kematian bintang raksasa yang massanya jauh lebih besar dari Matahari kita. Ketika sebuah bintang besar kehabisan bahan bakar nuklirnya, ia tidak lagi memiliki tekanan luar untuk menahan tarikan gravitasinya sendiri. Dalam sekejap, bintang tersebut runtuh ke dalam atau mengalami implosi, memicu ledakan supernova yang dahsyat, dan meninggalkan inti yang sangat padat. Jika inti ini cukup masif, ia akan terus mengerut hingga menjadi titik dengan volume nol namun massa yang tak terhingga, sebuah kondisi yang oleh para ilmuwan disebut sebagai singularitas.

Meskipun kita tidak bisa melihat lubang hitam secara langsung karena sifatnya yang memerangkap cahaya, kita bisa mengenali keberadaannya melalui pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Salah satu fitur yang paling mencolok adalah cakram akresi, yaitu pusaran gas dan debu yang berputar di sekitar lubang hitam dengan kecepatan mendekati kecepatan

cahaya. Gesekan di dalam cakram ini sangat luar biasa sehingga material tersebut menjadi sangat panas dan memancarkan sinar-X yang sangat terang sebelum akhirnya tertelan melewati batas yang disebut horizon peristiwa. Horizon peristiwa ini adalah “titik tanpa harapan”; jika sesuatu melewatinya, ia akan hilang selamanya dari alam semesta yang bisa kita amati.

Fenomena yang terjadi di sekitar lubang hitam sering kali terdengar seperti fiksi ilmiah. Jika seseorang cukup berani (atau cukup tidak beruntung) untuk mendekatinya, mereka akan mengalami apa yang disebut sebagai spagetifikasi. Karena perbedaan tarikan gravitasi yang sangat ekstrem antara kaki dan kepala, tubuh orang tersebut akan ditarik memanjang secara paksa hingga menyerupai seutas mi spageti sebelum akhirnya hancur menjadi partikel dasar. Selain itu, karena gravitasi yang begitu kuat membelokkan ruang dan waktu, waktu di dekat lubang hitam akan berjalan jauh lebih lambat dibandingkan di Bumi, sebuah efek yang dikenal sebagai dilatasi waktu gravitasi.

Lubang hitam bukan sekadar pemangsa kosmik yang menakutkan, mereka adalah komponen penting dalam arsitektur alam semesta. Hampir setiap galaksi besar, termasuk Bima Sakti kita, memiliki lubang hitam supermasif di pusatnya. Keberadaan mereka membantu mengatur pembentukan bintang dan menjaga kestabilan galaksi itu sendiri. Mempelajari lubang hitam adalah cara terbaik bagi manusia untuk menguji batas-batas teori relativitas Einstein dan memahami misteri terdalam tentang bagaimana alam semesta kita terbentuk dan bagaimana ia mungkin akan berakhir suatu saat nanti. ■ *Syam*

Hormon Pengatur Nafsu Makan

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa perut tiba-tiba keroncongan tepat di jam makan, atau mengapa rasanya sulit sekali berhenti mengunyah camilan favorit meskipun sudah kenyang? Fenomena ini bukan sekadar masalah kemauan keras atau disiplin, melainkan hasil dari kerja orkestra biokimia yang rumit di dalam tubuh. Nafsu makan kita dikendalikan oleh serangkaian hormon yang saling berkomunikasi antara sistem pencernaan, jaringan lemak, dan otak.

Dua pemain utama dalam drama nafsu makan ini adalah **Ghrelin** dan **Leptin**. Keduanya bekerja seperti timbal balik yang menjaga keseimbangan energi tubuh.

Ghrelin, yang sering dijuluki sebagai “hormon lapar,” diproduksi utamanya di lambung. Ketika lambung kosong, kadar ghrelin meningkat dan

mengirimkan sinyal ke hipotalamus di otak untuk memicu rasa lapar dan mempersiapkan tubuh untuk makan. Menariknya, kadar ghrelin biasanya turun drastis segera setelah kita makan. Inilah alasan mengapa lambung yang kosong secara fisik bisa membuat pikiran kita terus-menerus terfokus pada makanan.

Sebaliknya, **Leptin** adalah “hormon kenyang” yang diproduksi oleh sel-sel lemak (adiposa). Tugas utamanya adalah memberitahu otak bahwa tubuh memiliki simpanan energi yang cukup, sehingga nafsu makan bisa ditekan dan pembakaran energi bisa ditingkatkan. Namun, pada kondisi obesitas, sering terjadi fenomena “resistensi leptin,” di mana otak tidak lagi peka terhadap sinyal kenyang ini, sehingga seseorang

tetap merasa lapar meskipun cadangan lemaknya sudah melimpah.

Selain duo dinamis tersebut, ada hormon lain seperti **Peptida YY (PYY)** dan **Kolesistokinin (CCK)** yang dilepaskan oleh usus setelah makanan masuk. Hormon-hormon ini bekerja cepat untuk memberikan rasa puas dan memperlambat pengosongan lambung agar proses penyerapan nutrisi maksimal.

Memahami kerja hormon-hormon ini sangat penting bagi kesehatan modern. Gangguan tidur, stres kronis, dan konsumsi makanan olahan tinggi gula dapat mengacaukan sinyal hormon ini, yang sering kali berujung pada makan berlebihan. Dengan menjaga pola makan teratur dan tidur yang cukup, kita sebenarnya sedang membantu hormon-hormon ini bekerja secara harmonis demi menjaga berat badan dan kesehatan metabolisme yang ideal. ■ *Syam*

Sastra Lisan: Ruh Kata Anak Nagari

Sastra lisan Minangkabau bukanlah sekadar untaian kalimat yang mengalir di keheningan malam atau pemanis suasana di kedai-kedai kopi yang terpencil di sudut nagari. Ia adalah detak jantung kebudayaan, sebuah kristalisasi dari falsafah luhur *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang telah ribuan tahun menjadi kompas bagi masyarakatnya.

Di dalam kaba, pasambahan, pidato adat, hingga dendang saluang, tersimpan rahasia kecerdasan emosional dan intelektual manusia Minangkabau dalam membaca alam. Sastra lisan bagi orang Minangkabau adalah “kitab yang tidak tertulis” namun terpahat kuat dalam ingatan kolektif, sebuah media transmisi nilai yang menjembatani masa lalu yang gemilang dengan masa depan yang penuh tantangan.

Namun, hari ini kita berdiri di sebuah persimpangan sejarah yang amat mencemaskan, di mana suara-suara puitis dari masa lalu itu mulai sayup-sayup tenggelam oleh bisungnya mesin digital dan gegap gempita budaya global yang seragam.

Secara ontologis, sastra lisan di Minangkabau menempati posisi yang sangat sakral sekaligus fungsional dalam struktur sosial. Berbeda dengan tradisi tulis yang mengandalkan keabadian tinta di atas kertas, sastra lisan mengandalkan kekuatan memori, kelenturan lidah, dan ketajaman rasa.

Dalam tradisi kaba, seorang tukang kaba tidak hanya menghafal alur cerita, tetapi ia menghidupkan karakter-karakter seperti Cindua Mato atau Sabai Nan Aluih melalui rima dan irama yang menyayat hati.

Kaba bukan hanya cerita pengantar tidur, melainkan media hukum yang menjelaskan hak dan kewajiban, moralitas, serta batas-batas etika. Ia adalah sekolah karakter di mana setiap bait pantunnya mengandung ajaran tentang kesetiaan serta konsekuensi dari pengkhianatan terhadap adat dan agama.

Lebih tinggi dari kaba, terdapat pidato adat dan pasambahan yang merupakan puncak dari kecerdasan diplomasi manusia Minangkabau. Ini adalah seni berkomunikasi tingkat tinggi yang menggunakan logika tajam namun dibalut dalam metafora halus.

Dalam sebuah perhelatan adat, seorang pemangku adat tidak akan menyampaikan maksudnya secara lugas, melainkan melalui rangkaian pepatah-petitih yang presisi. Di sinilah letak kearifan *mareso mambaco tanda*, yaitu kemampuan membaca yang tersirat di balik yang tersurat.

Sastra lisan dalam bentuk pasambahan mengajarkan bagaimana menyelesaikan sengketa tanpa kekerasan, memuliakan tamu tanpa merendahkan diri sendiri, dan mengambil keputusan mufakat dalam keragaman pendapat. Inilah “literasi langit,” sebuah warisan intelektual yang menuntut kematangan emosional bagi siapa pun yang ingin menguasainya.



Namun, kejayaan literasi lisan ini kini sedang dikepung oleh badai disrupsi yang tak terelakkan. Arus globalisasi membawa ancaman eksistensial berupa pengikisan identitas dan alienasi budaya. Generasi muda saat ini, yang lahir sebagai pribumi digital, mulai merasa asing dengan bahasa ibunya sendiri.

Diksi-diksi tingkat tinggi dalam sastra lisan seringkali dianggap sebagai teka-teki kuno yang membosankan dan tidak relevan dengan kecepatan zaman. Terjadi sebuah keputusan komunikasi antar-generasi yang sangat mengkhawatirkan. Anak nagari hari ini lebih fasih menirukan narasi populer dari belahan dunia lain ketimbang menyelami makna di balik dendang saluang yang meratapi nasib atau kaba yang mengajarkan tentang martabat.

Ancaman ini diperparah dengan mudahnya fungsi ruang-ruang publik tradisional. Dahulu, surau bukan hanya tempat ibadah, tetapi merupakan pusat laboratorium kebudayaan tempat anak muda belajar silat dan sastra lisan. Lapau pun berfungsi sebagai parlemen rakyat, tempat ide-ide diperdebatkan melalui kelincahan lidah dan adu pantun secara spontan.

Kini, surau seringkali sunyi dari aktivitas intelektual adat, dan lapau telah didominasi oleh keterpakuan pada gawai masing-masing. Tanpa adanya ruang pertemuan fisik yang hangat, proses pewarisan sastra lisan yang bersifat “dari mulut ke telinga” menjadi terhenti. Kita menghadapi risiko kehilangan ribuan bait kearifan hanya karena tidak ada lagi telinga yang mau mendengar dan lidah yang mau menuturkan.

Menghadapi masa depan, kita tidak boleh terjebak dalam sikap pesimis. Keberlanjutan sastra lisan Minangkabau menuntut sebuah revolusi cara pandang. Kita tidak bisa memaksa generasi milenial untuk duduk diam mendengarkan kaba semalam suntuk.

Strategi keberlanjutan haruslah bersifat adaptif dan berani melakukan “alih wahana.” Sastra lisan harus berani memasuki ruang digital sebagai pemenang.

Bayangkan jika petualangan hebat dalam Kaba Cindua Mato dikemas dalam bentuk *podcast* naratif sinematik, animasi yang estetis, atau dijadikan latar belakang narasi dalam gim video interaktif. Teknologi tidak boleh dipandang sebagai musuh, melainkan sebagai kuda tunggangan yang perkasa untuk membawa nilai-nilai lama ke ruang-ruang baru yang lebih luas.

Selain digitalisasi, institusi pendidikan formal harus mengambil peran radikal. Kurikulum Muatan Lokal tidak boleh lagi hanya bersifat seremonial. Sastra lisan harus diajarkan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi *public speaking* dan kepemimpinan. Mengajarkan teknik pasambahan kepada siswa bukan hanya soal melestarikan masa lalu, tetapi membekali mereka dengan kemampuan negosiasi dan diplomasi yang dibutuhkan di panggung profesional global.

Seorang diplomat muda yang menguasai seni berdiplomasi ala Minangkabau akan memiliki ketajaman logika yang sulit ditandingi. Dengan demikian, tradisi lisan menjadi modal sosial yang kompetitif, bukan sekadar beban sejarah yang memberatkan langkah.

Peran pemerintah daerah dan para pemangku adat juga sangat krusial. Perlu adanya revitalisasi festival rakyat yang bersifat tuntunan dan kompetitif. Penghargaan terhadap para maestro sastra lisan harus ditingkatkan secara sosial maupun ekonomi. Mereka adalah perpustakaan berjalan yang menyimpan harta karun bangsa.

Memberikan ruang bagi para maestro untuk mengajar di sekolah atau sanggar nagari dengan dukungan insentif yang layak adalah bentuk nyata perlindungan budaya. Kita harus menciptakan situasi di mana menjadi seorang ahli pidato adat adalah sebuah kebanggaan yang prestisius, setara dengan profesi modern lainnya.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan sastra lisan adalah tentang menjaga “kedaulatan mental” anak nagari. Di tengah serbuan informasi yang dangkal, sastra lisan menawarkan

kedalaman refleksi. Ia mengajarkan tentang *raso jo pareso*—sebuah konsep etika yang menuntut kita untuk menimbang setiap kata agar tidak melukai orang lain. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi benteng pertahanan mental bagi generasi muda agar tidak mudah goyah oleh hoaks atau gaya hidup hedonistik yang kosong. Dengan memahami sastra lisan, seorang anak muda akan memiliki “akar” yang kuat sehingga ia bisa tumbuh menjulang tinggi tanpa takut tumbang diterjang badai perubahan zaman.

Sebagai penutup, kita harus menyadari bahwa sastra lisan Minangkabau adalah ruh yang memberi nyawa pada identitas kita. Jika ruh itu hilang, maka Minangkabau hanyalah tinggal sebuah nama dalam peta atau komoditas pariwisata yang hampa makna.

Menjaga keberlanjutan tradisi ini adalah tugas kolektif; tugas para tetua untuk membimbing, pemerintah untuk memfasilitasi, dan tugas anak muda untuk berani bereksplorasi. Kita ingin mencetak generasi yang mampu terbang tinggi mengejar kemajuan teknologi internasional, namun saat mereka pulang ke nagari, mereka tetap bisa duduk bersimpuh dan bertutur dengan bahasa yang santun dan sarat makna.

Sastra lisan harus tetap bergema di lembah-lembah hingga ke ruang virtual yang tak bertepi. Mari kita pastikan bahwa api kearifan ini tidak akan pernah padam. Biarkan ia terus menyala di dada setiap anak nagari, menjadi cahaya yang menerangi jalan menuju masa depan yang gemilang.

Dengan menghidupkan kembali ruh kata-kata ini, kita memastikan bahwa Minangkabau akan tetap ada dan bermartabat hingga berabad-abad mendatang. Masa depan sastra lisan tidak berada di tangan sejarah, tetapi berada di ujung lidah kita hari ini. Mari kita tuturkan kembali kebesaran kita, agar dunia tahu bahwa dari sebuah nagari di pegunungan Sumatra, lahir sebuah peradaban kata yang takkan lekang oleh panas dan takkan lapuk oleh hujan.



Matahari baru saja menyembul dari balik perbukitan, menyapa dedaunan yang masih basah oleh embun. Di pinggir hutan yang berbatasan dengan ladang, seekor kancil sedang asyik meregangkan otot-otot kakinya. Namun, ketenangan pagi itu terusik oleh suara teriakan yang sangat ia kenal.

“Aduh! Kurang ajar! Siapa lagi yang berani merusak ladangku malam tadi?!” seru Pak Tani dengan suara parau menahan amarah.

Kancil menghentikan aktivitasnya. Telinganya yang tegak menangkap nada kesedihan di balik amarah itu. Pak Tani adalah manusia yang baik; ia sering membiarkan hewan-hewan kecil mengambil sisa panen yang terjatuh. Tanpa membuang waktu, Kancil melompat lincah melewati semak belukar dan muncul di hadapan Pak Tani yang sedang terduduk lemas di pinggir bedengan mentimun.

“Selamat pagi, Pak Tani. Wah, kelihatannya suasana hatimu lebih mendung daripada langit tadi subuh,” sapa Kancil dengan nada jenaka namun tetap sopan.

Pak Tani menoleh, wajahnya nampak kusut. “Lihatlah sendiri, Cil. Mentimun-mentimunku yang paling besar, yang rencananya akan kubawa ke pasar besok, hilang semua. Bukan dimakan di tempat, tapi dipetik bersih seolah-olah sengaja dicuri. Kalau ini ulahmu, aku benar-benar kecewa.”

Kancil terperanjat dan segera memasang wajah serius. “Waduh, Pak Tani, jangan sembarang tuduh. Aku memang suka mentimun, tapi aku punya harga diri. Mencuri itu melelahkan, lebih baik aku meminta baik-baik padamu. Lagipula, jejak kaki di tanah ini bukan jejak kakiku.”

Pak Tani memicingkan mata, melihat ke arah tanah yang ditunjuk Kancil. “Maksudmu?”

“Coba perhatikan, Pak Tani. Jejak ini lebar dan berat, kuku-kukunya tajam menusuk tanah. Kancil sepertiku hanya meninggalkan jejak kecil yang cantik. Ini adalah jejak pencuri besar yang rakus,” jelas Kancil sambil mulai mengendus-endus area sekitar pagar.

“Lalu siapa menurutmu pelakunya? Babi hutan?” tanya Pak Tani penuh harap.

“Babi hutan akan merusak seluruh batang pohonnya. Ini petikannya sangat rapi, seolah punya tangan. Biarkan aku menyelidikinya untukmu, Pak Tani. Anggap saja ini balas budi karena kau sering memberiku ubi kayu bulan lalu,” jawab Kancil penuh percaya diri.

Kancil mulai bekerja. Ia menyisir sepanjang pagar bambu dan menemukan sehelai bulu berwarna cokelat tua yang kasar tersangkut di salah satu celah bambu yang patah. Ia menghirup aromanya dalam-dalam. Baunya apek dan sedikit amis. Ia pun melompat masuk ke dalam hutan, mengikuti insting detektifnya.

Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Monyet yang sedang asyik bergelantungan di dahan pohon beringin. “Hei, Monyet! Kau lihat siapa yang lewat sini semalam membawa beban berat?” teriak Kancil.

Monyet berhenti berayun dan turun sedikit lebih rendah. “Oh, Kancil. Semalam aku tidak bisa tidur karena perutku kembung. Aku melihat bayangan besar lewat di bawah sini sekitar jam dua pagi. Baunya sangat menyengat, mirip bau gua yang lembap. Dia membawa karung rami besar di punggungnya.”

“Ke arah mana dia pergi?” tanya Kancil cepat.

“Ke arah bukit berbatu, tempat gua tua itu berada. Tapi hati-hati, Cil, bayangan itu terlihat sangat kuat,” peringatan Monyet.

Kancil mengangguk dan melanjutkan perjalanan. Benar saja, di mulut gua tua itu, ia menemukan tumpukan kulit mentimun yang masih segar. Di dalam gua yang gelap, terdengar suara dengkur yang sangat keras hingga menggetarkan kerikil di lantai gua. Kancil mengintip dengan hati-hati. Di sana, di atas tumpukan jerami, seekor Beruang Madu bertubuh tambun sedang tidur pulas dengan sisa-sisa getah mentimun di mulutnya.

“Oalah, jadi ini pelakunya. Beruang pemalas yang tidak mau mencari madu,” gumam Kancil.

Kancil segera kembali ke ladang Pak Tani. Ia menemukan Pak Tani sedang bersiap-siap memasang jerat tali. “Tunggu, Pak Tani! Aku punya rencana yang lebih cerdas daripada sekadar tali jemuran,” cegat Kancil.

Pak Tani menghentikan pekerjaannya. “Apa rencanamu, Cil? Aku sudah sangat kesal.”

“Beruang itu sangat kuat. Kalau hanya tali, dia bisa memutuskannya. Kita harus menggunakan kelemahannya: kerakusan. Gali lubang yang cukup dalam di tengah ladang ini, lalu tutup dengan ranting tipis. Di atasnya, tumpuk mentimun yang paling ranum. Dan yang paling penting, lumuri pinggiran lubang itu dengan getah angka yang paling lengket yang kau punya,” usul Kancil.

Pak Tani tersenyum licik. “Ide yang bagus. Ayo kita kerjakan.”

Sore itu, mereka bekerja sama. Pak Tani menggali, sementara Kancil mengumpulkan getah angka dari pohon di pinggir hutan. Menjelang malam, jebakan itu sudah sempurna. Kancil bersembunyi di balik semak tinggi, sementara Pak Tani mengawasi dari gubuknya yang gelap tanpa lampu.

Tengah malam tiba. Suasana sunyi senyap, hanya suara jangkrik yang bersahutan. Tiba-tiba, terdengar langkah kaki yang berat. *Dug... dug... dug...* Beruang Madu itu muncul lagi. Ia mengendus udara dan matanya langsung berbinar melihat tumpukan mentimun di tengah ladang.

“Wah, Pak Tani ini bodoh sekali. Sudah tahu dicuri, malah menumpuk mentimun di satu tempat. Ini memudahkan pekerjaanku!” ucap Beruang itu dengan suara serak kegirangan.

Beruang itu melangkah maju dengan tergesa-gesa. Begitu kakinya menginjak tumpukan mentimun, *BRAKKK!* Tanah di bawahnya runtuh. Beruang itu jatuh terperosok ke dalam lubang yang cukup dalam. Ia mencoba melompat keluar, namun tangannya yang besar menyentuh pinggiran lubang yang sudah dilumuri getah angka.

“Aduh! Apa ini?! Tanganku tidak bisa lepas! Tolong!” teriak Beruang panik. Semakin ia meronta, semakin banyak getah yang menempel di bulunya, membuatnya semakin lengket dan tak berdaya.

Kancil keluar dari persembunyiannya sambil membawa obor kecil. Pak Tani pun menyusul dengan wajah puas. “Selamat malam, Tuan Pencuri. Bagaimana rasanya tidur di hotel lubang buatanku?” tanya Kancil sambil tertawa kecil.

Beruang itu tampak sangat malu. “Kancil, Pak Tani... tolong lepaskan aku. Aku mengaku salah. Aku malas mencari makan di hutan karena buah-buahan sedang jarang, jadi aku mengambil jalan pintas.”

Pak Tani berkacak pinggang. “Kau tahu berapa kerugianku, Beruang? Aku tidak bisa membayar sekolah anakku kalau mentimunku habis kau curi.”

Beruang itu menangis tersedu-sedu. “Maafkan aku, Pak Tani. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi.”

Kancil mendekat ke arah Pak Tani dan berbisik, “Pak Tani, daripada kita menyerahkannya ke pemburu, lebih baik kita manfaatkan tenaganya. Dia sangat kuat.”

Pak Tani setuju. “Baiklah, Beruang. Aku akan melepaskanmu dengan satu syarat. Selama dua minggu ke depan, kau harus membantuku mencangkul ladang baru di sebelah sana dan menjaga ladang ini dari babi hutan. Jika kau lari, Kancil akan memanggil seluruh hewan hutan untuk mengejarimu.”

Beruang itu mengangguk cepat. “Aku setuju! Aku akan bekerja keras, Pak Tani. Janji!”

Kancil membantu membersihkan getah di tangan Beruang dengan minyak kelapa yang dibawa Pak Tani. Sejak hari itu, ladang Pak Tani menjadi yang paling aman dan paling subur di seluruh desa karena dijaga oleh seekor beruang yang tobat. Kancil sendiri mendapatkan satu keranjang mentimun segar setiap minggunya sebagai upah atas jasanya sebagai detektif.

Sambil mengunyah mentimun di bawah pohon favoritnya, Kancil bergumam, “Ternyata, memecahkan misteri jauh lebih menyenangkan daripada sekadar mencuri mentimun sendirian.”

Banyak hal hebat bisa diselesaikan dengan kecerdikan, bukan hanya dengan kekuatan otot. Kancil telah membuktikannya sekali lagi.

Tentu, saya bisa membuatkan ilustrasi visual saat Beruang terjebak di lubang atau mungkin gambar Kancil saat sedang mengendus jejak. Ingin saya buat sekarang?***



Bagian V

Kabar tentang rencana pertunangan Mei Nio yang didengar Rais di Pasar Gadang bertindak seperti racun yang pelan-pelan melumpuhkan ketenangannya. Padang, bagi Rais, tiba-tiba terasa lebih sempit dari biasanya. Setiap sudut jalanan di kawasan pelabuhan seolah memiliki mata yang mengawasi, dan setiap bisikan angin dari Batang Arau terdengar seperti peringatan.

Namun, sebelum hari Minggu yang dijanjikan itu tiba, sebuah kesempatan tak terduga datang. Haji Abdullah, yang memiliki hubungan dagang lintas etnis yang luas, memanggil Rais pada suatu senja yang gerah.

“Rais, malam ini kau jangan pulang dulu. Aku ada janji bertemu dengan Kapitan Oey di kedai kopi milik Liem di Pondok. Mereka akan membahas konsinyasi lada untuk kapal bulan depan. Kau bawa buku catatanmu, aku butuh kerani yang teliti untuk mencatat setiap angka yang keluar dari mulut singa tua itu.”

Jantung Rais berdegup kencang. Pondok. Kedai kopi Liem. Dan Oey Ho Tjioe—ayah Mei Nio. Ini bukan lagi sekadar mencuri pandang dari kejauhan; ini adalah masuk ke dalam sarang sang naga.

Kawasan Pondok saat malam hari adalah dunia yang sepenuhnya berbeda. Di sini, cahaya lampion merah menggantung di teras-teras ruko

kayu, memberikan rona hangat pada jalanan yang becek setelah hujan sore tadi. Aroma dupa yang dibakar di altar-altar kecil depan rumah beradu dengan aroma masakan berbumbu tajam yang keluar dari dapur-dapur terbuka.

Kedai kopi Liem terletak di sebuah sudut yang strategis, tak jauh dari klenteng *See Hin Kiong*. Bangunannya tua, dengan langit-langit tinggi dan meja-meja marmer bundar yang sudah retak seribu. Di sinilah para saudagar, makelar, dan kapitan kapal berkumpul untuk memutuskan nasib perdagangan di pantai barat Sumatera.

Rais mengikuti langkah Haji Abdullah masuk ke dalam kedai yang remang-remang itu. Di meja pojok yang paling terlindungi dari keramaian, Oey Ho Tjioe sudah duduk menanti. Ia nampak berwibawa dengan baju *changshan* sutra berwarna abu-abu, sebuah pipa rokok panjang terselip di jemarinya yang dihiasi cincin giok besar.

“Silakan duduk, Haji,” suara Oey Ho Tjioe berat dan berwibawa. Matanya yang tajam sempat melirik Rais sebentar, seolah sedang menakar harga nyawa pemuda di depannya, sebelum akhirnya kembali menatap sang saudagar Minang.

“Ini keraniku, Rais. Dia yang akan mencatat segala kesepakatan kita agar tidak ada debu yang menutupi angka-angka kita di kemudian hari,” ujar Haji Abdullah dengan nada bersahabat.

Kopi hitam pekat disajikan

dalam cangkir-cangkir keramik putih yang kecil. Uapnya mengepul, membawa aroma pahit yang kuat—aroma yang akan Rais ingat sebagai aroma konspirasi dan rahasia.

Selama dua jam, Rais tenggelam dalam tarian angka. Lada, kulit manis, cengkeh, dan perak. Namun, pikirannya terbagi. Di balik dinding kayu yang memisahkan area publik kedai dengan ruang pribadi pemiliknya, ia mendengar suara langkah kaki yang halus. Suara itu begitu ia kenal.

Tiba-tiba, seorang gadis muncul membawa nampan berisi piring kecil berisi kue-kue tradisional—*kue mangkok* merah dan *onde-onde*. Itu Mei Nio. Rupanya, Oey Ho Tjioe sering membawa putrinya dalam pertemuan bisnis tertentu agar sang gadis mulai terbiasa dengan lingkungan kerja

mereka, sekaligus—mungkin—untuk menunjukkan aset berharganya kepada rekanan dagang.

Mei Nio meletakkan piring-piring itu di atas meja marmer dengan gerakan gemulai. Saat ia membungkuk sedikit untuk meletakkan piring di depan Rais, jemarinya yang dingin bersentuhan sangat singkat dengan punggung tangan Rais yang sedang memegang pena bulu.

Dalam sentuhan itu, Mei Nio menyelipkan sebuah gulungan kertas kecil yang sangat tipis ke bawah buku catatan Rais. Gerakannya begitu cepat, terlatih oleh rasa takut yang akut, namun Rais merasakannya seperti sengatan listrik.

“Terima kasih, Nona,” kata Haji Abdullah sopan.

Mei Nio tidak menjawab, hanya memberikan anggukan kecil. Namun, sebelum ia berbalik, matanya bertemu dengan mata Rais. Ada pesan mendesak di sana, sebuah ketakutan yang disamarkan oleh ketenangan porselen.

Rais berusaha menjaga tangannya agar tidak gemetar saat ia melanjutkan catatan. Di sakunya, ia merasakan panas dari bros perak melati, dan di bawah bukannya, ia merasakan beban rahasia dalam secangkir kopi.

Pembicaraan antara dua raksasa dagang itu mulai beralih ke hal-hal yang lebih personal.

“Jadi, Ho Tjioe, kudengar kau akan segera berpesta?” tanya

Haji Abdullah sambil menghirup kopinya.

Oey Ho Tjioe menghembuskan asap rokoknya pelan. “Begitulah, Haji. Keluarga Tan dari Batavia akan datang bulan depan. Seorang pemuda berpendidikan Eropa. Dia akan membawa bisnis kami melampaui pelabuhan kecil ini. Mei Nio adalah kunci untuk masa depan itu.”

Rais merasakan dadanya sesak. *Kunci untuk masa depan*. Bagi sang ayah, Mei Nio adalah alat tukar, sebuah komoditas yang lebih berharga daripada seribu peti lada. Di tengah aroma kopi yang pahit, Rais menyadari bahwa cintanya bukan hanya terhalang oleh etnis, tapi juga oleh tembok raksasa bernama ambisi dagang.

Pertemuan itu berakhir saat lonceng klenteng berbunyi di kejauhan. Rais mengikuti Haji Abdullah keluar dari kedai kopi Liem, namun ia merasa seolah-olah jiwanya tertinggal di atas meja marmer itu.

Sesampainya di rumah panggungnya yang sunyi di tepi pantai, Rais menyalakan lampu minyak kecil. Dengan tangan gemetar, ia membuka gulungan kertas tipis dari Mei Nio. Tulisan di sana sangat kecil, menggunakan tinta hitam yang tajam:

“Ayah telah mempercepat kedatangan keluarga Tan. Mereka akan tiba dengan kapal uap hari Selasa depan. Pertemuan di dermaga sunyi hari Minggu adalah kesempatan terakhir kita. Jangan datang ke Pondok lagi, A-Ma mulai curiga. Simpan bros itu, Rais. Jika badai datang, biarkan ia menjadi tanda bahwa kita pernah ada. Aku menunggumu di bawah pohon waru.”

Rais melipat kembali kertas itu. Ia duduk di lantai kayu, mendengarkan suara debur ombak yang menghantam pantai Padang. Di dalam secangkir kopi di Pondok tadi, ia tidak hanya melihat kesepakatan dagang, ia melihat kenyataan pahit tentang dunianya.

Namun, alih-alih merasa takut, rasa pahit kopi itu justru membakar semangatnya. Ia berdiri, menatap ke arah laut yang gelap. Di antara aroma garam, kayu tua, dan kini kepahitan rahasia, Muhammad Rais mengambil keputusan. Ia tidak akan membiarkan “kunci masa depan” itu diputar oleh tangan orang lain.

Minggu senja nanti, di bawah bayangan Gunung Padang, Batang Arau akan menjadi saksi sebuah rencana gila. Karena bagi Rais, lebih baik hancur seperti tanah liat daripada terus diam melihat porselen impiannya dirampas oleh kapal uap dari Batavia.

Sajak Langkah di Tanah Jauh

Di gerbang keberangkatan, aku mematung menatap bayang-bayang rumah yang perlahan memudar. Ada sisa hangat pelukan ibu yang masih melekat di jaket lusuhku, serta tatapan ayah yang tak banyak bicara namun sarat akan titipan harapan. Aku melangkah membawa koper yang penuh dengan mimpi-mimpi besar, meski di dalam hati kecilku terselip rasa takut akan ketidakpastian. Hari ini, aku memilih untuk menjadi orang asing demi menjemput takdir yang lebih terang di seberang lautan.

Kini, aspal kota besar menjadi saksi bisu betapa kerasnya langkah kaki ini beradu dengan waktu. Tak ada lagi aroma tanah basah setelah hujan di pematang sawah, yang ada hanyalah asap kendaraan dan deru mesin yang tak pernah mengenal kata lelah. Di sini, aku belajar bahwa waktu adalah mata uang yang paling berharga, di mana setiap detik harus ditukar dengan peluh demi mempertahankan harga diri. Aku adalah pejuang di antara jutaan wajah yang tak saling sapa, mencoba bertahan di tengah rimba beton yang angkuh.

Malam di tanah rantau seringkali terasa lebih dingin dan panjang dari biasanya, terutama saat rindu mulai mengetuk dinding-dinding kamar kos yang sempit. Suara tawa di meja makan rumah kini hanya terdengar samar melalui speaker ponsel yang mulai retak. Ada kalanya rasa lelah membujukku untuk berbalik arah dan menyerah pada keadaan yang menghimpit dada. Namun, bayangan wajah orang-orang tercinta di kampung halaman selalu menjadi bahan bakar yang membakar kembali semangatku yang sempat meredup.

Aku sadar bahwa perantauan ini adalah sekolah kehidupan yang paling jujur, yang menempa mentalku menjadi baja di tengah keterasingan. Tak ada keberhasilan yang lahir dari zona nyaman, dan tak ada keputungan yang indah tanpa pengorbanan yang berdarah-darah. Suatu saat nanti, aku akan kembali melintasi jalan setapak menuju rumah dengan kepala tegak dan senyum yang penuh kemenangan. Sebab sejauh apa pun aku pergi mengejar mimpi, rumah adalah satu-satunya dermaga tempat jiwaku akan benar-benar beristirahat.

Mari Berpantun

Pantun Kehidupan

Pergi ke pasar membeli kassa,
Untuk membalut luka di kaki.
Janganlah cepat merasa putus asa,
Selama matahari masih terus mendaki.

Anak kecil bermain di taman,
Mengejar kupu-kupu berwarna biru.
Carilah ilmu jadikanlah teman,
Agar langkahmu tak lagi keliru.

Memetik mangga di pohon jati,
Jati ditebang di tengah hutan.
Bersihkan diri rendahkanlah hati,
Jangan sombong karena jabatan.

Burung dara terbang ke awan,
Hinggap sebentar di dahan mati.
Wajah elok tampaklah menawan,
Jika dihiasi dengan baiknya budi.

Makan sate di pinggir jalan,
Dagingnya empuk bumbunya meresap.
Hidup ini penuh dengan rintangan,
Hadapi semua dengan mata menatap.

Perahu layar menuju ke tepi,
Membawa ikan dalam jaringnya.
Jangan habiskan waktu untuk bermimpi,
Tanpa ada usaha yang nyata.

Bunga mawar merah merekah,
Tumbuh subur di dekat pagar.
Setiap langkah jadikanlah ibadah,
Supaya jiwa terasa lebih segar.

Membeli kain di toko seberang,
Kain ditunen menjadi kemeja.
Kalau ingin disayang orang,
Murahlah senyum rajinlah bekerja.

Hujan turun membasahi bumi,
Katak bernyanyi dengan riang.
Jalinlah terus silaturahmi,
Agar rezeki datang berbondong-bondong.

Padi menguning di tengah sawah,
Petani senang memanen hasilnya.
Jangan selalu melihat ke bawah,
Syukuri apa yang telah ada.

Berlayar jauh ke tanah seberang,
Membawa bekal secukupnya saja.
Jangan suka mengusik hidup orang,
Lebih baik fokus pada diri saja.

Malam hari bintang bercahaya,
Bulan sabit tampak begitu indah.
Bukan harta yang membuat kaya,
Tapi hati yang selalu merasa cukup.

Air sungai mengalir ke muara,
Ikan berenang di sela batu.
Hidup ini hanyalah sementara,
Gunakanlah sebaik mungkin setiap waktu.

Menulis surat di atas kertas,
Kertas disimpan di dalam laci.
Bekerjalah dengan penuh ikhlas,
Tanpa ada rasa iri dan benci.

Matahari terbenam di ufuk barat,
Langit berubah menjadi jingga.
Dunia ini ladang untuk akhirat,
Taburlah kebaikan raihlah surga.

Dermaga Nasib di Tanah Jauh

Ransel tua tersampir di pundak kiri.
Doa ibu mengalir di dalam nadi.
Langkah kaki menjauh dari pintu rumah.
Meninggalkan kenangan yang terasa sangat indah.

Kereta melaju membelah sunyi pagi hari.
Bayangan kampung hilang di balik bukit.
Air mata jatuh tanpa sempat tertahan.
Membawa harapan besar di pundak lelah.

Gedung tinggi menjulang menantang langit biru.
Aspal jalanan terasa sangat keras membeku.
Aku hanyalah debu di tengah keramaian.
Mencari nasib di antara ribuan impian.

Kamar kos sempit menjadi saksi bisu.
Menatap langit lewat jendela yang berdebu.
Rindu rumah datang saat malam tiba.
Hanya bantal menjadi kawan berbagi duka.

Suara ayah terdengar parau di telepon.
Berpesan agar aku selalu tetap tegak.
Jangan pernah lupa pada Tuhan Pencipta.
Sujudlah meski hati sedang merasa luka.

Kopi pahit menjadi kawan paling setia.
Menahan kantuk demi lembar rupiah berharga.
Peluh menetes membasahi baju yang lusuh.
Bekerja keras hingga raga terasa runtuh.

Nasi bungkus dimakan dengan rasa syukur.
Mengingat masa kecil yang penuh kasih.
Tabungan dikumpul demi keluarga di desa.
Agar adik bisa sekolah dengan bahagia.

Teman baru datang dari berbagai penjuru.
Berbagi cerita tentang duka yang sama.
Kami adalah pejuang di tanah orang.
Beradu nasib demi masa depan terang.

Mental baja ditempa oleh kerasnya hidup.
Tak ada kata menyerah dalam kamusku.
Setiap kegagalan adalah guru yang bijak.
Membuat langkahku menjadi semakin lebih tegak.

Waktu berlalu tanpa terasa sangat cepat.
Rambut mulai memutih dimakan usia tua.
Namun tekad di hati tak padam.
Mengejar mimpi yang dulu pernah kutanam.

Kabar sukses akhirnya datang menyapa diri.
Senyum kemenangan menghiasi wajah yang lelah.
Saatnya berkemas untuk kembali ke rumah.
Membawa hasil dari perjuangan yang tabah.

Tiket pulang sudah ada di tangan.
Menuju dermaga tempat hati selalu bersandar.
Pelukan hangat menunggu di ujung jalan.
Perantauan berakhir dengan sebuah senyum indah.

Mutiara Kata

“Betapapun sulitnya hidup, selalu ada sesuatu yang dapat kamu lakukan dan berhasil.” - **Stephen Hawking**

“Hidup bukan tentang menemukan dirimu sendiri. Hidup adalah bagaimana membangun dirimu.” - **George Bernard Shaw**

“Cintai hidup yang Anda jalani. Jalani hidup yang Anda cintai.” - **Bob Marley**

“Orang pesimis melihat kesulitan di setiap kesempatan. Orang yang optimis melihat peluang dalam setiap kesulitan.” - **Winston Churchill**

“Jangan khawatir tentang kegagalan, khawatirkan tentang peluang yang kamu lewatkan ketika kamu bahkan tidak mencoba.” - **Jack Canfield**

“Tidak ada rahasia sukses. Itu adalah hasil dari persiapan, kerja keras, dan belajar dari kegagalan.” - **Colin Powell**

“Orang sukses melakukan apa yang orang tidak sukses tidak mau lakukan. Jangan berharap itu lebih mudah; berharaplah Anda lebih baik.” - **Jim Rohn**

“Menang bukanlah segalanya, tetapi keinginan untuk menang adalah segalanya.” - **Vince Lombardi**

Bob Sadino: Kejatuhan dan Kejayaan Sang Maestro Agribisnis

(Kisah Inspiratif Bob Sadino)

Kisah perjalanan hidup Bambang Mustari Sadino, atau yang lebih akrab kita kenal sebagai Bob Sadino, adalah salah satu narasi paling ikonik dalam dunia kewirausahaan Indonesia. Ia bukan sekadar pengusaha sukses; ia adalah simbol anomali yang membuktikan bahwa kegagalan telak bukanlah akhir, melainkan sebuah pupuk bagi pertumbuhan yang lebih besar. Sosoknya yang identik dengan celana pendek dan kemeja safari menjadi bukti nyata bahwa kesuksesan tidak selalu berbanding lurus dengan penampilan formal atau gelar akademis yang mentereng, melainkan pada ketangguhan mental dan keberanian untuk menghadapi kenyataan sepahit apa pun.

Lahir di Tanjung Karang, Lampung, pada 9 Maret 1933, Bob Sadino muda sebenarnya tidak berangkat dari kemiskinan ekstrem. Ia lahir dari keluarga yang cukup mapan, di mana ayahnya adalah seorang guru yang kemudian menjadi kepala sekolah. Kehidupan masa kecilnya tergolong terjamin,

Dalam kepulangannya, ia membawa serta dua unit mobil Mercedes-Benz miliknya, hasil kerja keras selama bertahun-tahun di Benua Biru. Satu unit mobil ia jual untuk membeli sebidang tanah di kawasan Kemang, Jakarta Selatan—yang kala itu masih berupa daerah sepi dan rimbun—sementara satu unit lainnya ia simpan sebagai aset sekaligus alat untuk mencari nafkah.

Pekerjaan pertama Bob sekembalinya ke tanah air adalah menyewakan mobil Mercedes miliknya dengan ia sendiri yang menjadi sopirnya. Ia merasa cukup percaya diri bahwa dengan modal mobil mewah dan kemampuannya berbahasa asing, ia bisa menguasai pasar sewa mobil



Bob Sadino: Penderitaan itu adalah Universitas Kehidupan yang Sesungguhnya

kerja ke perusahaan besar dengan menyodorkan ijazah menterengnya, ia memilih jalan yang sangat ekstrem bagi seorang mantan eksekutif lulusan luar negeri: ia menjadi kuli

bangunan. Selama berbulan-bulan, tangan yang biasanya memegang pulpen dan kemudi mobil mewah itu kini harus berurusan dengan semen, pasir, dan batu bata.

Upah sebagai kuli bangunan saat itu sangatlah kecil, hanya sekitar 100 Rupiah per hari. Namun, masa-masa inilah yang Bob sebut

sebagai universitas kehidupan yang sesungguhnya. Di lokasi konstruksi, ia belajar melepaskan semua atribut kebanggaannya. Ia menemukan filosofi hidup yang paling mendasar bahwa hidup adalah tentang melangkah dan beraksi, bukan sekadar berwacana atau berencana di atas kertas. Titik balik hidupnya dimulai dari hal sederhana. Seorang teman menyarankannya memelihara ayam untuk melawan depresinya. Bob pun diberikan beberapa ekor ayam ras atau ayam negeri, yang pada akhir tahun 1960-an masih barang langka di Indonesia. Sembari memelihara ayam tersebut, Bob menyadari sebuah kebenaran: ayam saja bisa bertahan hidup tanpa perlu mengeluh atau ijazah, maka sebagai manusia, ia harusnya bisa berbuat lebih.

Bob mulai menjual telur ayam ras tersebut pintu ke pintu di Kemang. Keahliannya berbahasa Inggris dan pengalamannya di Eropa menjadi modal tak ternilai untuk melayani para ekspatriat di sana. Ia membangun kepercayaan dengan integritas luar biasa; jika ada satu saja telur yang

pecah, ia akan menggantinya tanpa banyak tanya. Lambat laun, permintaan meledak. Ia melihat peluang lebih besar dan mendirikan Kem Chicks pada tahun 1970, sebuah toko swalayan yang menjadi pelopor supermarket modern di Indonesia. Ia memperkenalkan sayuran hidroponik dan daging olahan berkualitas tinggi kepada pasar lokal.

Keberanian berinovasi ini berlanjut dengan pendirian Kemfood dan perluasan ke sektor agribisnis. Namanya melambung sebagai pengusaha visioner, namun penampilannya justru semakin sederhana dengan celana pendek denim ikoniknya. Ia mempopulerkan “Filosofi Goblok”, memprovokasi bahwa orang pintar sering terlalu banyak rencana hingga tidak berani memulai, sementara “orang goblok” langsung terjun, belajar dari kegagalan, dan sukses. Hingga wafat pada 19 Januari 2015, Bob Sadino tetap dicintai karena kerendahan hatinya. Ia membuktikan bahwa kesuksesan hakiki dibangun di atas reruntuhan kegagalan yang diolah menjadi pelajaran. Pelajaran terbesarnya adalah daya tahan mental. Banyak orang ingin sukses saat di puncak, namun sedikit yang sanggup bertahan saat menjadi kuli di bawah.

Kisah Bob Sadino adalah pengingat abadi bahwa kegagalan bukanlah tanda untuk berhenti, melainkan aba-aba untuk mengganti strategi. Ia telah membuktikan bahwa dengan keberanian untuk menjadi “goblok” dan kemauan bekerja keras, siapapun bisa bangkit dari kehancuran. Kesederhanaannya adalah kemewahan murni, dan kegagalannya adalah aset paling berharga yang pernah ia miliki. Ia meninggalkan warisan berupa semangat pantang menyerah yang akan terus membakar jiwa wirausaha muda di tanah air. Bob Sadino menunjukkan bahwa harta sejati bukanlah apa yang menempel di tubuh, melainkan kontribusi nyata bagi kehidupan orang banyak. ■*Syam*



yang memungkinkannya mendapatkan pendidikan yang layak hingga ke tingkat yang cukup tinggi bagi standar zamannya. Namun, kenyamanan itu justru menjadi titik awal keberaniannya untuk melakukan sebuah lompatan besar yang kelak mengubah garis takdirnya secara drastis. Setelah mengenyam pendidikan dan mulai bekerja, Bob sempat menghabiskan waktu selama sembilan tahun bekerja di Unilever, sebuah perusahaan multinasional besar. Tidak berhenti di situ, ia juga berantau ke Eropa, tinggal di Belanda dan Jerman selama beberapa tahun untuk bekerja di perusahaan pelayaran nasional, Djakarta Lloyd.

Selama di Eropa, Bob berada di posisi yang diimpikan banyak orang: memiliki gaji stabil dalam mata uang asing, jaminan sosial yang baik, dan kehidupan yang sangat teratur. Namun, pada tahun 1967, jiwa bebasnya mulai bergejolak. Ia memutuskan untuk keluar dari zona nyaman yang membosankan itu. Ia membawa serta istrinya, Soelami Soejoed, kembali ke Indonesia.

bagi kalangan atas atau ekspatriat. Segalanya tampak berjalan lancar pada awalnya, hingga suatu hari takdir memberikan tamparan keras. Mobil mewah yang menjadi satu-satunya sumber penghasilan keluarga tersebut mengalami kecelakaan hebat. Kendaraan itu hancur total, rusak parah, dan biaya perbaikannya jauh melampaui kemampuan finansial Bob saat itu. Dalam sekejap, sumber pendapatan utamanya lenyap begitu saja. Inilah momen kegagalan pertama yang sangat telak, yang menjatuhkannya dari puncak kenyamanan menuju dasar kemiskinan.

Kondisi ekonomi keluarganya merosot tajam ke titik nadir. Bob jatuh menjadi seorang pengangguran yang tidak memiliki apa-apa selain sebidang tanah di Kemang yang belum menghasilkan. Tekanan mental mulai menghampiri, dan ia sempat mengalami depresi ringan karena merasa gagal sebagai kepala keluarga. Namun, di sinilah letak perbedaan antara Bob Sadino dengan orang kebanyakan. Alih-alih meratapi nasib atau kembali melamar

Sekolah sebagai Basis Pelestarian Nilai Budaya dan Identitas Anak Nagari



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang saat ini tengah memberikan perhatian yang sangat serius terhadap fenomena pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda yang kian hari kian mengkhawatirkan. Sebagai garda terdepan dalam proses pembentukan karakter bangsa, institusi pendidikan didorong untuk tidak lagi sekadar menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan akademik, melainkan harus kembali ke khitahnya sebagai basis utama pewarisan nilai-nilai luhur dan tradisi lokal. Upaya ini dipandang mendesak untuk memastikan bahwa jati diri masyarakat tidak tergerus oleh derasnya arus modernisasi yang tidak terkendali.

Dalam sebuah wawancara mendalam yang berlangsung di ruang kerjanya pada Kamis, 2 April 2026 lalu, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Syamdani, menyampaikan sejumlah pandangan kritis serta strategis mengenai hubungan simbiosis antara sekolah dan kebudayaan. Syamdani mengungkapkan keprihatinannya bahwa hingga saat ini, masih belum banyak sekolah di wilayah Kota Padang yang berhasil secara mendalam menggali serta mengeksplorasi akar budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut, menurut Syamdani, menjadi faktor utama yang menyebabkan proses pewarisan tradisi dari generasi tua ke generasi muda menjadi terhambat bahkan terputus di tengah jalan. Hal ini pada akhirnya menciptakan jarak psikologis dan sosiologis antara siswa dengan identitas aslinya sebagai bagian dari masyarakat komunal.

Syamdani menegaskan bahwa sekolah adalah institusi formal yang paling strategis untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur secara terstruktur. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum maupun aktivitas keseharian siswa

bukanlah sekadar persoalan formalitas, seperti mewajibkan penggunaan pakaian adat pada hari tertentu atau menampilkan tarian tradisional saat seremoni perpisahan sekolah. Lebih dalam dari itu, Syamdani memandang hal ini sebagai upaya sistematis untuk menanamkan filosofi hidup yang menjadi akar identitas mereka sebagai anak nagari. Fondasi ini sangat penting agar siswa memiliki jangkar yang kuat dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang terus berubah.

Di era globalisasi yang tanpa batas ini, risiko terjadinya alienasi budaya sangatlah besar. Generasi muda seringkali merasa asing dengan tanah kelahirannya sendiri karena lebih banyak mengonsumsi nilai-nilai luar yang masuk melalui berbagai platform digital. Fenomena ini jika dibiarkan akan membuat mereka kehilangan kebanggaan terhadap identitas lokal. Syamdani berpendapat bahwa dengan membudayakan tradisi di lingkungan sekolah, seperti pengenalan sejarah lokal yang otentik, praktik penggunaan bahasa daerah yang santun dalam berkomunikasi, hingga apresiasi terhadap seni pertunjukan rakyat, siswa akan memiliki ketahanan mental yang kokoh. Mereka tidak akan mudah kehilangan arah dalam pergaulan global karena mereka memahami sepenuhnya siapa leluhur mereka dan nilai-nilai mulia apa yang mereka warisi dari masa lalu.

Selain sebagai benteng identitas, setiap tradisi budaya, terutama di wilayah Minangkabau yang berlandaskan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, mengandung nilai-nilai karakter yang sangat luar biasa. Syamdani menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang paling efektif bukanlah yang sekadar diajarkan melalui teori-teori di buku teks, melainkan yang dipraktikkan melalui kearifan lokal.

Salah satu contoh yang paling konkret adalah prinsip raso jo pareso atau rasa dan periksa, serta semangat gotong royong yang menjadi napas kehidupan dalam tradisi nagari. Nilai-nilai ini mengajarkan siswa tentang etika, tata krama, sopan santun, serta kepedulian sosial yang mendalam. Sekolah yang menghidupkan tradisi ini secara konsisten pada dasarnya sedang menjalankan fungsi mencetak generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga sangat beradab.

Syamdani menginginkan agar setiap sekolah di Kota Padang dapat bertransformasi menjadi laboratorium kebudayaan yang hidup dan dinamis. Artinya, sekolah harus mampu memberikan ruang yang

luas bagi siswa untuk mempraktikkan tradisi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bisa diwujudkan melalui penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada potensi lokal, seperti kesenian randai, bela diri pencak silat, atau lomba debat adat menggunakan petatah-petitih Minangkabau. Melalui praktik langsung seperti ini, Syamdani yakin persepsi siswa terhadap budaya akan berubah total. Mereka tidak akan lagi melihat budaya sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, atau hanya milik generasi tua, melainkan sebagai sesuatu yang keren, relevan, dan sangat membanggakan untuk dilestarikan.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal juga memiliki korelasi positif terhadap kualitas kepemimpinan masa depan. Syamdani menyoroti bahwa siswa yang sejak dini telah sadar akan statusnya sebagai anak nagari akan tumbuh menjadi sosok pemimpin yang memiliki empati tinggi terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya akan menjadi pemimpin yang cerdas secara intelektual di level nasional maupun internasional, tetapi juga pemimpin yang memahami struktur sosial serta kebutuhan riil daerahnya. Pengetahuan tentang tradisi dan kearifan lokal membekali mereka dengan kearifan untuk membangun daerah dengan tetap menghormati tatanan sosial yang sudah ada, sehingga pembangunan yang dilakukan tidak menceraiberaut akar budaya masyarakat setempat.

Selama wawancara tersebut, Syamdani juga menekankan pentingnya sinergi antara pihak sekolah dengan tokoh-tokoh adat atau praktisi budaya di lingkungan sekitar sekolah. Seringkali, sumber pengetahuan tentang tradisi lokal tidak berada di dalam perpustakaan sekolah, melainkan ada pada para pemuka adat, seniman tradisional,

atau tokoh masyarakat yang memahami sejarah daerah tersebut. Syamdani mendorong agar sekolah tidak menutup diri dan mulai menjalin kolaborasi dengan para penjaga tradisi ini. Dengan menghadirkan maestro atau tokoh adat ke dalam lingkungan sekolah, siswa dapat belajar langsung dari sumbernya, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih hidup dan otentik. Hal ini juga akan memperkuat hubungan antara sekolah sebagai institusi pendidikan dengan masyarakat nagari sebagai pemilik kebudayaan.

Melihat tantangan masa depan yang semakin kompleks, Syamdani berharap para pendidik dapat memiliki kreativitas dalam mengemas konten-konten kebudayaan agar lebih menarik bagi generasi Z dan generasi Alpha. Penggunaan teknologi digital dalam mendokumentasikan serta mempromosikan kegiatan budaya di sekolah dipandang sebagai langkah yang cerdas. Siswa dapat diajak untuk membuat konten kreatif mengenai tradisi lokal, yang kemudian dibagikan melalui media sosial sekolah. Dengan cara ini, kebudayaan tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga ikut menyebar ke ruang-ruang digital yang lebih luas. Syamdani meyakini bahwa identitas yang kuat dan penguasaan teknologi yang baik adalah kombinasi sempurna bagi generasi muda untuk menjadi pemenang di masa depan.

Upaya penggalian akar budaya ini juga diharapkan dapat menghidupkan kembali rasa cinta siswa terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Ketika seorang siswa memahami sejarah di balik sebuah bangunan tua di dekat sekolahnya, atau mengerti makna di balik sebuah tradisi lisan yang ada di kampungnya, maka akan tumbuh rasa memiliki yang kuat. Rasa memiliki inilah yang kemudian akan bermuara pada keinginan untuk berkontribusi dalam memajukan daerahnya. Syamdani menegaskan bahwa tugas melestarikan budaya adalah tanggung jawab kolektif, namun sekolah memegang kunci utama untuk memulai proses penyadaran tersebut kepada generasi termuda.

Sebagai penutup dalam penjelasannya, Syamdani mengajak seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan di Kota Padang untuk mulai mengevaluasi kembali sejauh mana nilai-nilai budaya telah terintegrasi dalam sistem pendidikan mereka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang berkomitmen untuk terus memberikan dukungan, baik berupa kebijakan maupun pendampingan, bagi sekolah-sekolah yang sungguh-sungguh ingin menjadikan kebudayaan sebagai napas pendidikannya. Syamdani optimis bahwa jika program ini berjalan dengan konsisten, Kota Padang akan melahirkan generasi emas yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga tetap teguh memegang prinsip-prinsip kearifan lokal. Masa depan bangsa yang bermartabat hanya bisa diraih jika kita tetap menghargai dan merawat akar budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita dengan penuh perjuangan. Melalui sekolah, marwah pendidikan dan kebudayaan harus terus dijaga agar tetap bersinar terang bagi generasi yang akan datang.

Spensa Smart Competition 2026 Menjadi Magnet Prestasi Pelajar Se- Kota Padang



Kamis, 2 April 2026, menjadi hari yang penuh energi dan semangat bagi dunia pendidikan di Kota Padang. Kompleks SMP Negeri 1 Padang, salah satu sekolah menengah pertama tertua dan paling prestisius di ibu kota Sumatera Barat, tampak semarak dengan umbul-umbul dan riuh rendah antusiasme ribuan pelajar. Hari itu, sekolah yang dikenal dengan sebutan “Spensa” ini tidak hanya merayakan hari jadinya yang ke-sekian tahun, tetapi juga menggelar perhelatan akbar bertajuk *Spensa Smart Competition* (SSC) tingkat SD/MI dan SMP/MTs se-Kota Padang. Acara ini menjadi bukti nyata bahwa semangat kompetisi akademik dan non-akademik tetap menjadi napas utama dalam mencetak generasi unggul di Kota Bengkulu.

Kehadiran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yopi Krislova, SH., MM., memberikan makna mendalam bagi seluruh warga sekolah dan peserta lomba. Kehadiran beliau bukan sekadar memenuhi undangan protokoler, melainkan bentuk dukungan konkret pemerintah daerah terhadap pengembangan potensi dan bakat peserta didik sejak dini. Dalam sambutannya di tengah lapangan yang dipenuhi wajah-wajah optimis para pelajar, Yopi Krislova memberikan apresiasi yang tinggi kepada keluarga besar SMP Negeri 1 Padang yang konsisten menjaga tradisi keunggulan melalui ajang kompetisi yang kompetitif dan berkualitas.

Yopi Krislova menekankan bahwa kegiatan seperti *Spensa Smart Competition* memiliki peran strategis dalam peta jalan pendidikan di Kota Padang. Menurutnya,

pendidikan tidak boleh hanya berhenti di dalam ruang kelas dengan teori-teori buku teks, melainkan harus diuji dan diasah melalui ajang kompetisi yang sehat. Dengan berkompetisi, siswa diajarkan untuk berani tampil, mengukur kemampuan diri, serta belajar menghargai proses dan sportivitas. Beliau menyatakan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang akan selalu berada di barisan depan untuk mendukung setiap inisiatif sekolah yang bertujuan meningkatkan mutu dan daya saing siswa di tingkat lokal maupun nasional.

Perayaan HUT SMP Negeri 1 Padang tahun ini terasa jauh lebih semarak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Momentum ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kebolehan bagi siswa internal, tetapi juga menjadi magnet bagi ratusan sekolah dasar dan menengah pertama lainnya di Kota Padang. Berbagai cabang lomba, mulai dari olimpiade matematika dan sains, debat bahasa Inggris, hingga kompetisi seni dan budaya, digelar dengan standar penilaian yang ketat. Panitia pelaksana telah mempersiapkan segalanya dengan sangat matang, memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan pengalaman berkompetisi yang adil dan berkesan.

Bagi para peserta tingkat SD/MI, *Spensa Smart Competition* merupakan ajang pembuktian diri sekaligus sarana untuk mengenal lebih dekat lingkungan SMP Negeri 1 Padang yang sering menjadi sekolah impian bagi banyak lulusan SD di Padang. Sementara itu, bagi peserta tingkat SMP/MTs, ajang ini menjadi wadah untuk mengukur sejauh mana kompetensi mereka dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya dari

sekolah lain. Kompetisi ini secara tidak langsung menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, di mana setiap sekolah terpacu untuk memberikan pendampingan terbaik bagi siswa-siswinya agar bisa membawa pulang trofi kemenangan.

Lebih jauh, Yopi Krislova menggarisbawahi bahwa kegiatan ini berfungsi ganda. Selain sebagai ajang kompetisi, SSC juga menjadi sarana pemererat tali silaturahmi antar pelajar se-Kota Padang. Di tengah gempuran tren digital yang terkadang membuat generasi muda menjadi individualistis, pertemuan fisik dalam sebuah ajang kreativitas seperti ini sangat krusial untuk membangun jejaring pertemanan dan rasa persaudaraan sesama pelajar. Mereka tidak hanya datang untuk bertanding, tetapi juga untuk saling mengenal, berbagi

pengalaman, dan menginspirasi satu sama lain dalam suasana yang penuh keceriaan.

Semangat belajar yang meluap dari para peserta menjadi pemandangan yang menyegarkan. *Spensa Smart Competition* berhasil mendorong terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif dalam mencari solusi dan berdaya saing tinggi. Di era globalisasi yang penuh dengan ketidakpastian, karakter tangguh dan kompetitif seperti inilah yang dibutuhkan. Siswa ditantang untuk berpikir kritis di bawah tekanan waktu lomba, sebuah simulasi nyata dari tantangan kehidupan yang akan mereka hadapi di masa depan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan formal.

Pihak sekolah SMP Negeri 1 Padang sendiri menyatakan bahwa HUT dan SSC tahun 2026 ini dirancang sebagai bentuk dedikasi sekolah terhadap kemajuan pendidikan di Kota Padang. Mereka berharap, melalui wadah ini, sekolah-sekolah di Padang dapat terus bersinergi dalam melahirkan generasi yang unggul. Tradisi prestasi yang selama ini melekat pada Spensa ingin

dibagikan semangatnya kepada seluruh sekolah lain, sehingga kualitas pendidikan di Kota Padang dapat merata dan menunjukkan tren positif secara kolektif.

Dampak jangka panjang dari kegiatan seperti ini diharapkan mampu menyentuh aspek karakter siswa. Kehadiran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tengah-tengah mereka memberikan pesan tersirat bahwa prestasi mereka dihargai oleh negara. Hal ini menjadi motivasi intrinsik bagi siswa untuk terus belajar dan berkarya. Generasi yang unggul dan berkarakter tidak lahir dari kenyamanan, melainkan dari tempaan kompetisi dan pembiasaan untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan.

Menutup rangkaian pembukaan acara, Yopi Krislova mengajak seluruh tenaga pendidik untuk terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan namun tetap kompetitif. Beliau berharap kesuksesan SMP Negeri 1 Padang dalam menyelenggarakan SSC dapat diikuti oleh sekolah-sekolah lain, sehingga setiap sudut Kota Padang menjadi ladang subur bagi tumbuhnya prestasi-prestasi baru. Dengan dukungan semua pihak—



mulai dari pemerintah, sekolah, hingga orang tua—pendidikan di Kota Padang diyakini akan semakin maju dan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang siap menghadapi tantangan global dengan kepala tegak.

Suasana hari itu di SMP Negeri 1 Padang diakhiri dengan pemotongan tumpeng sebagai simbol syukur atas usia sekolah yang bertambah, diiringi dengan dimulainya babak penyisihan berbagai lomba. Sorak sorai pendukung dan keseriusan wajah para peserta lomba menciptakan simfoni harapan bagi masa depan pendidikan Indonesia, khususnya di Kota Padang tercinta. Perayaan ini bukan sekadar pesta ulang tahun, melainkan sebuah pernyataan sikap bahwa pendidikan adalah investasi terbaik bagi peradaban. ■Syam

Menelusuri Jejak Pertahanan Perang Dunia II untuk Pelestarian Sejarah



Suasana di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang pada Kamis, 2 April 2026, tampak berbeda dari biasanya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tersebut menerima kunjungan resmi dari jajaran Komando Distrik Militer (Kodim) 0312/Padang. Kehadiran Kepala Staf Kodim (Kasdim) 0312/Padang, Letkol Inf Yospriadi, beserta jajaran stafnya bukan tanpa alasan. Kunjungan ini membawa misi penting terkait penyelamatan dan inventarisasi aset sejarah militer yang tersebar di seantero ibu kota Provinsi Sumatera Barat, yakni bunker dan benteng pertahanan peninggalan Perang Dunia II.

Pertemuan strategis tersebut disambut langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yopi Krislova, SH., MM. Dalam diskusi yang berlangsung hangat namun serius tersebut, turut hadir mendampingi adalah Kepala Bidang Kebudayaan, Syamdani, serta Pamong Budaya,

masa lalu yang hingga kini masih berdiri kokoh namun banyak yang terabaikan, seperti bunker-bunker beton dan lubang Jepang yang menjadi saksi bisu sengitnya pertempuran militer di tanah Minangkabau pada medio 1940-an.

Letkol Inf Yospriadi dalam kesempatan tersebut mengungkapkan ketertarikan mendalam pihak TNI Angkatan Darat untuk mengetahui lebih detail peta persebaran serta kondisi terkini dari fasilitas pertahanan tersebut. Beliau menekankan bahwa seiring

kesadaran akan pentingnya memahami infrastruktur strategis—termasuk yang bernilai sejarah—menjadi relevan kembali. Pihak TNI ingin mengkalkulasikan keberadaan seluruh bunker tersebut sebagai

Menanggapi hal tersebut, Bidang Kebudayaan memaparkan data yang cukup mengejutkan. Berdasarkan catatan inventarisasi, di wilayah Kota Padang terdapat lebih dari 100 titik bunker dan lubang Jepang. Persebarannya mencakup area-area taktis yang sangat luas, mulai dari sepanjang garis pantai yang dahulu berfungsi sebagai antisipasi serangan laut, hingga ke wilayah perbukitan di sebelah timur kota. Kawasan Gunung Pangilun juga menjadi salah satu titik konsentrasi utama di mana lubang-lubang perlindungan dan benteng pengintai banyak ditemukan. Namun, diakui bahwa hingga saat ini, kekayaan sejarah tersebut belum mendapatkan perhatian maksimal, baik dari segi pemeliharaan fisik maupun pemanfaatannya sebagai objek wisata sejarah atau edukasi militer.

Letkol Inf Yospriadi menegaskan bahwa tinggalan sejarah



Bunker Jepang di Padang Besi



Bunker Jepang di Ulak Karang

Marsalleh Adaz. Fokus utama pembicaraan adalah mengenai keberadaan infrastruktur pertahanan

dengan meningkatnya eskalasi konflik di berbagai belahan dunia, termasuk di Timur Tengah,

bagian dari studi pertahanan wilayah sekaligus merumuskan rencana pelestariannya di masa depan.

ini tidak boleh dibiarkan terbengkalai atau bahkan hilang tertutup pemukiman penduduk. Beliau menginginkan adanya kolaborasi konkret ke depan antara TNI,

Pemerintah Daerah, dan masyarakat luas dalam merawat situs-situs ini. Pelestarian bunker dan benteng ini dianggap penting bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya pertahanan negara.

Yopi Krislova menyambut baik inisiatif dari Kodim 0312/Padang tersebut. Sinergi antara otoritas militer dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan mampu melahirkan sebuah regulasi atau program kerja bersama untuk merevitalisasi situs-situs pertahanan Perang Dunia II di Padang. Pertemuan ini diakhiri dengan kesepakatan untuk melakukan peninjauan lapangan di beberapa titik krusial guna memastikan langkah-langkah konservasi yang tepat agar warisan sejarah ini tetap terjaga demi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebanggaan daerah. ■*Syam*

Bunda PAUD Kota Padang Ajak Ratusan Pendidik Perkuat Kolaborasi demi Masa Depan Bangsa

Sabtu pagi, 4 April 2026, suasana khidmat dan penuh kekeluargaan menyelimuti Masjid Raya Ganting, salah satu rumah ibadah tertua dan paling bersejarah di Kota Padang. Di bangunan yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Minangkabau ini, sekitar 500 guru dan tenaga kependidikan (GTK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari seluruh penjuru Kota Padang berkumpul. Kehadiran mereka bertujuan untuk merajut kembali tali silaturahmi dalam acara Halalbihalal yang diselenggarakan oleh Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Kota Padang. Momentum ini menjadi sangat istimewa karena selain sebagai ajang saling memaafkan pasca-Idul Fitri, acara ini juga menjadi panggung penguatan komitmen bagi para pejuang pendidikan usia dini.

Acara ini secara resmi dibuka oleh Bunda PAUD Kota Padang, Ny. Dian Puspita Fadli Amran. Kehadiran beliau tidak hanya memberikan semangat tambahan bagi para peserta, tetapi juga menegaskan dukungan penuh pemerintah dan penggerak organisasi terhadap kesejahteraan serta kualitas para pendidik anak usia dini di Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat ini. Dalam sambutannya yang penuh hangat, Dian Puspita menekankan bahwa pendidik PAUD adalah fondasi awal dalam pembentukan karakter anak bangsa. Beliau memandang bahwa tanpa sinergi yang kuat antar sesama pendidik, tantangan zaman yang semakin kompleks akan sulit dihadapi dalam mendidik generasi alfa yang penuh dinamika.

Dian Puspita menyampaikan pesan mendalam mengenai pentingnya memperkuat kolaborasi. Menurutnya, kualitas pendidikan anak usia dini di Kota Padang tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan individu semata,



emas mereka. Kolaborasi ini, lanjutnya, adalah kunci untuk memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam mendapatkan stimulasi perkembangan yang tepat.

Lebih lanjut, Bunda PAUD Kota Padang memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh GTK PAUD yang hadir. Ia menyadari bahwa tugas sebagai guru PAUD bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kesabaran ekstra, kasih sayang yang tulus, serta dedikasi tanpa batas untuk membimbing anak-anak di usia yang sangat krusial. "Bapak dan Ibu adalah pahlawan yang menanam benih pertama dari pohon masa depan bangsa. Kontribusi Anda semua dalam membangun generasi emas sangat nyata, dan pemerintah kota sangat menghargai setiap tetes keringat serta pengabdian yang diberikan," ujar Dian Puspita dengan nada haru yang disambut tepuk tangan riuh dari para hadirin.

Kegiatan ini turut dihadiri oleh jajaran penting di dunia pendidikan Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat. Tampak hadir Kepala Dinas



kompetensi para guru di lapangan. Kehadiran tokoh-tokoh ini menunjukkan adanya keselarasan antara pembuat kebijakan dan pelaksana pendidikan. Tak kalah penting, Ketua PAUD Provinsi Sumatera Barat, Pun Ardi, juga turut hadir memberikan dukungan moral bagi keluarga besar HIMPAUDI Kota Padang, memperlihatkan kuatnya jaringan koordinasi pendidikan hingga ke tingkat provinsi.

Pemilihan Masjid Raya Ganting sebagai lokasi acara memberikan makna filosofis tersendiri. Di bawah pilar-pilar kokoh masjid yang kaya akan nilai sejarah ini, para pendidik diingatkan kembali bahwa tugas mengajar adalah bagian dari ibadah. Suasana spiritual yang kental di masjid tersebut menambah kekhidmatan momen saling bermaaf-maafan. Halalbihalal ini menjadi wadah untuk membersihkan hati dari segala prasangka atau konflik kecil yang mungkin muncul selama menjalankan tugas sehari-hari, sehingga setelah acara ini selesai, para guru dapat kembali ke sekolah masing-masing dengan hati yang lebih ringan dan semangat yang baru.

Antusiasme peserta terlihat dari kehadiran 500 orang GTK PAUD yang memenuhi area utama masjid. Mereka datang dengan mengenakan seragam kebanggaan masing-masing, menciptakan pemandangan yang penuh warna namun tetap rapi dan teratur. Dalam sesi diskusi ringan di sela acara, banyak guru yang mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan sebagai bentuk *recharging* energi setelah masa libur lebaran. Selain

mendapatkan asupan rohani, mereka juga bisa saling bertukar cerita mengenai perkembangan anak didik di wilayah mereka masing-masing, mulai dari pesisir Bungus hingga perbukitan di Kuranji.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yopi Krislova, dalam kesempatan tersebut juga menambahkan bahwa pemerintah terus berkomitmen untuk memperhatikan kesejahteraan dan peningkatan kapasitas guru PAUD melalui berbagai pelatihan dan workshop. Ia berharap melalui momentum Halalbihalal ini, semangat kerja sama yang digaungkan oleh Bunda PAUD dapat diterjemahkan ke dalam aksi nyata di lapangan. Koordinasi antara HIMPAUDI dengan Dinas Pendidikan harus tetap berjalan harmonis guna menyukseskan berbagai program nasional maupun daerah terkait pendidikan anak usia dini.

Acara ditutup dengan doa bersama untuk keberkahan dunia pendidikan di Kota Padang dan kemajuan bangsa. Setelah sesi foto bersama yang penuh keceriaan, para peserta saling bersalaman dengan tetap menjaga ketertiban. Harapan besar tersemat di pundak setiap pendidik yang pulang dari Masjid Raya Ganting siang itu: membawa perubahan positif bagi setiap anak didik mereka. Dengan komitmen bersama yang telah diperkuat melalui Halalbihalal ini, jalan menuju pendidikan PAUD yang berkualitas di Kota Padang tampak semakin terang dan menjanjikan bagi generasi masa depan. ■*Syam*



melainkan harus dibangun melalui sistem kerja sama yang solid antar lembaga dan antar guru. Ia mendorong para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, inovasi, dan metode pembelajaran yang kreatif agar anak-anak di Kota Padang mendapatkan layanan pendidikan yang maksimal sejak usia

Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yopi Krislova, S.H., M.M., yang senantiasa memberikan dukungan kebijakan bagi kemajuan PAUD. Selain itu, hadir pula Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Rohabdi Rusdan, S.Pd., yang secara teknis terus memantau pengembangan

Hangatnya Kebersamaan di Disdikbud Kota Padang: Dari Siraman Rohani Hingga Makan Bersama Seluruh Pegawai

Suasana penuh kehangatan dan kebersamaan menyelimuti Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang pada Senin pagi, 30 Maret 2026. Momentum yang masih berada dalam nuansa Idul Fitri tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh keluarga besar dinas untuk menyelenggarakan acara Halal Bi Halal. Bertempat di Ruang Suhaimi, yang merupakan aula pertemuan utama di lingkungan dinas tersebut, acara berlangsung dengan khidmat namun tetap santai, mencerminkan semangat kekeluargaan yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan roda organisasi pendidikan di Kota Padang. Sejak

pagi hari, para pegawai sudah mulai berkumpul dan memenuhi ruangan, menciptakan atmosfer yang positif sebelum memulai rutinitas pekerjaan yang padat.

Hadir memimpin kegiatan tersebut adalah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yopi Krislova, SH., MM. Kehadiran beliau memberikan sinyal kuat mengenai pentingnya menjaga harmonisasi di internal



Untuk memperdalam makna religius dari pertemuan tersebut, panitia menghadirkan Ustadz Zul Asvi Lubis dari Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Setda Kota Padang sebagai penceramah. Dalam tausiyahnya, Ustadz Zul Asvi Lubis memberikan paparan yang sangat menyentuh mengenai esensi silaturahmi dari perspektif spiritual dan sosial. Beliau menekankan betapa pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama

sudah kuat dan damai, maka pelayanan kepada masyarakat pun akan jauh lebih optimal. Beliau menutup tausiyahnya dengan doa bersama, memohon agar seluruh keluarga besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang selalu diberikan kesehatan, kekompakan, dan keberkahan dalam menjalankan tugas mulia mencerdaskan anak bangsa.

Setelah rangkaian acara formal dan siraman rohani berakhir, agenda dilanjutkan dengan sesi yang paling dinantikan, yaitu bersalam-salaman untuk saling memaafkan. Momen ini terlihat sangat emosional sekaligus membahagiakan, di mana para pejabat dan staf berbaur tanpa sekat formalitas yang kaku. Senyum merekah di wajah setiap karyawan saat mereka saling berjabat tangan, menandakan berakhirnya segala selisih paham yang mungkin pernah terjadi selama masa kerja sebelumnya. Kebersamaan ini menjadi simbol bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang siap melangkah lebih maju dengan semangat baru yang lebih bersih dan penuh optimisme.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan Halal Bi Halal tersebut, seluruh warga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang menikmati jamuan makan bersama. Hidangan yang disajikan secara sederhana namun penuh cita rasa dinikmati dengan penuh suka cita di Ruang Suhaimi. Momen makan bersama ini bukan sekadar aktivitas mengisi perut, melainkan ruang diskusi santai di mana ide-ide segar seringkali muncul dari percakapan informal antar pegawai. Keramahtamahan yang tercipta di meja makan mempertegas bahwa mereka bukan hanya rekan kerja, melainkan sebuah keluarga besar yang memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan Kota Padang melalui jalur pendidikan dan pelestarian budaya.

Kegiatan yang berlangsung hingga siang hari tersebut meninggalkan kesan mendalam bagi seluruh hadirin. Dengan selesainya acara Halal Bi Halal ini, diharapkan seluruh jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang dapat kembali bekerja dengan semangat yang lebih segar dan komitmen yang lebih tinggi. Harapan besar tertumpu pada sinergi yang telah diperkuat melalui acara ini, agar setiap program kerja yang telah direncanakan dapat terealisasi dengan sukses demi kemajuan dunia pendidikan di Kota Padang tercinta. Semangat kekeluargaan yang terpancar dari Ruang Suhaimi pada tanggal 30 Maret 2026 tersebut diharapkan terus terjaga dan menjadi budaya kerja yang permanen di lingkungan dinas.

■ Syam



lembaga yang dipimpinnya. Beliau didampingi oleh Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Ir. Nurfitri, M. Si., yang turut memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya acara ini. Tak hanya unsur pimpinan teras, kegiatan ini juga diikuti secara antusias oleh seluruh Kepala Bidang di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, para pejabat struktural, serta pejabat fungsional yang disetarakan. Kehadiran seluruh elemen pimpinan hingga staf serta karyawan dan karyawati menunjukkan kesolidan instansi ini dalam menyambut tantangan kerja di masa mendatang.

Dalam sambutannya yang mengawali acara, Yopi Krislova menekankan bahwa Halal Bi Halal bukan sekadar seremoni rutin tahunan, melainkan sebuah wadah untuk melebur segala khilaf dan mempererat tali persaudaraan yang mungkin sempat merenggang akibat dinamika pekerjaan sehari-hari. Beliau menyampaikan bahwa di tengah beban kerja yang tinggi dalam memajukan kualitas pendidikan di Kota Padang, hubungan interpersonal yang baik antarpegawai adalah kunci utama. Dengan hati yang bersih dan hubungan yang harmonis, setiap tantangan birokrasi dan pelayanan publik akan terasa lebih ringan untuk dijalankan secara bersama-sama.

ketulusan hati dan koordinasi yang baik antar rekan kerja.

Lebih lanjut, Ustadz Zul Asvi Lubis menggarisbawahi bahwa silaturahmi yang terjaga dengan kuat akan menjadi modal sosial yang sangat besar bagi kesuksesan sebuah organisasi. Beliau mengingatkan bahwa keberhasilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang dalam mencapai target-target strategisnya sangat bergantung pada bagaimana setiap individu di dalamnya dapat saling mendukung, bukan saling menjatuhkan. Dengan membangun hubungan yang lebih baik dan lebih solid ke depannya, organisasi ini akan memiliki energi baru untuk melakukan inovasi-inovasi di bidang pendidikan dan kebudayaan. Pesan ini seolah menjadi pengingat bagi seluruh hadirin bahwa dibalik tugas administratif dan teknis yang mereka jalankan, terdapat tanggung jawab moral untuk tetap menjaga kerukunan dan persatuan.

Suasana di Ruang Suhaimi tampak semakin tenang saat Ustadz Zul Asvi Lubis memaparkan bahwa pintu rezeki dan keberkahan umur salah satunya dibuka melalui jalan silaturahmi. Hal ini sangat relevan dengan semangat pengabdian para pegawai di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang setiap harinya berinteraksi dengan masyarakat luas. Jika internal organisasi